

Pentingnya pendidikan agama dalam perkembangan kepribadian peserta didik menuntut adanya layanan pendidikan agama yang baik di sekolah. Layanan Pendidikan Agama oleh sekolah dituangkan dalam sistem administrasi dan manajemen sekolah. Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan memuat delapan standar satuan pendidikan terdiri atas : standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Selain itu mutu layanan pendidikan juga dapat dilihat dari jumlah dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, letak geografis dan lingkungan sekolah serta pengelolaan dan kerjasama sekolah. Terkait mutu layanan pendidikan khususnya pendidikan agama, perlu juga adanya kajian tentang hasil atau luaran dari layanan pendidikan agama khususnya di SMA se-Kabupaten Buleleng, Bali, serta kajian kendala-kendala yang dihadapi satuan pendidikan dalam memberikan layanan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan. Harapannya kualitas layanan pendidikan agama yang diberikan dapat terus ditingkatkan. Buku ini membahas beberapa pokok bahasan diantaranya : (i) model evaluasi program, (ii) pendidikan agama, (iii) efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-kabupaten Buleleng, Bali dari segi konteks, (iv) efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-kabupaten Buleleng, Bali dari segi input, (v) efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-kabupaten Buleleng, Bali dari segi proses, (vi) efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-kabupaten Buleleng, Bali dari segi produk, (vii) hasil analisis CIPP efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-kabupaten Buleleng, Bali.



EVALUASI KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA  
DI SMA SEKABUPATEN BULELENG BALI

Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A.  
Ni Nyoman Kurnia Wati, M.Pd.



## EVALUASI KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA DI SMA SEKABUPATEN BULELENG BALI

Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A.  
Ni Nyoman Kurnia Wati, M.Pd.

Dibiayai dari Dana Penelitian Berbasis Keluaran Tahun 2021  
Program Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan  
Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

# **EVALUASI KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA DI SMA SEKABUPATEN BULELENG BALI**

**Oleh**

**Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A**

**Ni Nyoman Kurnia Wati, M.Pd.**

**Editor**

**I MADE HENDRA SUKMAYASA, M.Pd.**



**JAYAPANGUS PRESS  
2023**

## **EVALUASI KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA DI SMA SEKABUPATEN BULELENG BALI**

**Penulis : Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A  
Ni Nyoman Kurnia Wati, M.Pd.**

**ISBN : 978-623-7112-72-3 (PDF)**

**Editor : I Made Hendra Sukmayasa, M.Pd.**

**Penyunting : Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, SH.H., M.Fil.H**

**Desain : UD Prisma**

**Penerbit : Jayapangus Press**

### **Redaksi :**

Jayapangus Press

Anggota IKAPI

Jalan Antasura Gang Dewi Madri I Blok A / 3, Peguyangan Kangin,

Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80115

Telp. (0361) 9067097

Cetakan pertama, Januari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PERSEMBAHAN

*Teruntuk keluarga tercinta – tiada hal dapat kulakukan tanpa*

*kalian — i love you*

***\*I Gede Suwindia\****

*Motivasi terbesar dalam menyelesaikan sebuah karya adalah keluarga -  
--terima kasih anak-anak dan suami untuk dukungannya dalam  
menciptakan buku ini*

***\*Ni Nyoman Kurnia Wati\****

## **KATA SAMBUTAN**

### ***Om Swastyastu***

Pertama-tama ijinkan saya selaku pimpinan STAHN Mpu Kuturan Singaraja menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat STAHN Mpu Kuturan Singaraja, atas kegiatan akademik yang telah diselenggarakan sehingga buku ini dapat dibuat dan diterbitkan. Upaya dalam membangun mutu melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan tinggi bagi dosen sangat baik untuk dikembangkan dalam menunjang karir dosen secara pribadi dan juga lembaga pada umumnya.

Civitas akademika mampu berkreasi dan berinovasi dalam merumuskan berbagai pemikiran yang dapat disumbangkan kepada masyarakat dalam menghadapi dinamika yang sedang terjadi ini, maka baik selaku pribadi maupun selaku pimpinan lembaga, sekali lagi saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada penulis buku baik itu hasil pemikiran, luaran penelitian maupun sumber lainnya dan semua pihak yang telah mendukung terbitnya karya ilmiah berupa buku ini.

Satu dasawarsa terakhir, wacana sosial dihentakkan dengan lahirnya revolusi industri keempat (4.0) sebagai lingkungan sosial dan budaya baru yang mesti diadaptasi seluruh masyarakat dunia, termasuk umat Hindu. Partisipasi umat Hindu dalam revolusi industri 4.0 menentukan eksistensi dan pemosisiannya pada tatanan masyarakat global, juga lebih spesifik terhadap daya saing dalam kontestasi keagamaan. Padahal umat Hindu masih berkuat dengan minimnya infrastruktur serta sumber daya yang dibutuhkan dalam penguasaan teknologi informasi, bahkan tingkat melek internet relatif rendah jika dilihat dari indikator demografis dan geografis masyarakatnya. Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung hingga saat ini, seolah-olah mempercepat akslerasi dan transisi masyarakat ke dalam revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan semakin massifnya aktivitas berbasis internet.

Sebagai ketua STAHN Mpu Kuturan Singaraja, saya sangat berterima kasih dan mendukung penuh kegiatan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat, khususnya para akademisi, terutama untuk pengembangan Agama Hindu memasuki era 4.0 dan society 5.0. serta upaya menghadapi berbagai kesulitan dan kompleksitas kehidupan yang berkembang akhir-akhir

*SUWINDIA & KURNIA*

ini. Demikian sambutan singkat ini sekali lagi selamat atas terbitnya buku referensi ini dan semoga bermanfaat.

***Om Santih, Santih, Santih, OM***



Singaraja, Januari 2023

Ketua,

Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A



## **KATA PENGANTAR**

**Om Swastyastu,**

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Hyang Widhi Wasa) atas rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “Evaluasi Kualitas Layanan Pendidikan Agama di SMA Sekabupaten Buleleng Bali”.

Buku ini membahas beberapa pokok bahasan diantaranya : (i) model evaluasi program, (ii) pendidikan agama, (iii) efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-kabupaten Buleleng, Bali dari segi konteks, (iv) efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se- kabupaten Buleleng, Bali dari segi input, (v) efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-kabupaten Buleleng, Bali dari segi proses, (vi) efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se- kabupaten Buleleng, Bali dari segi produk, (vii) hasil analisis CIPP efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se- kabupaten Buleleng, Bali.

Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada: 1) Ketua STAHN Mpu Kuturan yang sudah memberikan ijin kepada penulis untuk menulis buku Evaluasi Kualitas Layanan Pendidikan Agama di SMA Sekabupaten Buleleng Bali, 2) Panitia Penelitian Kompetitif Berbasis Keluaran Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan proposal yang diajukan, 3) Bapak/ibu Kepala SMA di Kabupaten Buleleng yang telah memberikan ijin pada peneliti untuk mengambil data ke sekolah, 4) Adik-adik mahasiswa yang telah berpartisipasi sebagai pengumpul data dalam penelitian, dan 5) Pegawai, Team pembina karya tulis ilmiah, dan semua pihak yang ikut berperan yang tidak dapat penulis sebut satu persatu sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai rencana. 6) penerbit Jayapangus Press yang telah membantu diterbitkannya buku ber-ISBN ini, dan semua pihak yang ikut berperan yang tidak dapat penulis sebut satu persatu sehingga buku ini bisa terselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai rencana.

Penulis tidak lupa mohon maaf yang sebesar – besarnya kepada semua pihak atas kesalahan yang mungkin timbul dalam penyusunan dan penyelesaian buku ini, serta memohon saran/kritik untuk kesempurnaan buku referensi ini.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Singaraja, Januari 2023

Penulis

## **PRAKATA**

***Om Swastyastu,***

Pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat dan penghargaan yang setulus-tulusnya, baik secara pribadi maupun sebagai PPPM STAHN Mpu Kuturan Singaraja kepada penulis (Dr. I Gede Suwindia, S.Ag.M.A. dan Ni Nyoman Kurnia Wati, M.Pd.) yang telah menyusun dan menerbitkan buku dengan judul “Evaluasi Kualitas Layanan Pendidikan Agama di SMA Sekabupaten Buleleng Bali”. Semoga karya ini sebagai awal yang baik dan bisa membangun tradisi akademik di STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Kami berharap buku ini memberi beberapa manfaat: 1) membantu para pelaku pendidikan dalam menyiapkan diri menghadapi permasalahan dalam dunia pendidikan; 2) menjadi salah satu sumber bacaan bagi dosen dalam menunjang pengajaran; 3) memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari materi yang baru; 4) Menjadi penambah nilai angka kredit untuk mempermudah kenaikan pangkat dan golongan bagi dosen; 5) Menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat umum.

Maka atas dasar itu saya mengapresiasi dengan terbitnya buku yang berjudul Evaluasi Kualitas Layanan Pendidikan Agama di SMA Sekabupaten Buleleng Bali. Semoga tidak hanya memberi manfaat kepada penulisnya saja, tetapi juga untuk menambah gairah dalam membangun iklim akademik di lingkungan STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Buku ini membahas beberapa pokok bahasan diantaranya : (i) model evaluasi program, (ii) pendidikan agama, (iii) efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-kabupaten Buleleng, Bali dari segi konteks, (iv) efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se- kabupaten Buleleng, Bali dari segi input, (v) efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-kabupaten Buleleng, Bali dari segi proses, (vi) efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se- kabupaten Buleleng, Bali dari segi produk, (vii) hasil analisis CIPP efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se- kabupaten Buleleng, Bali.

Sekali lagi saya berharap dengan terbitnya buku ini bisa memberikan pembelajaran dan pencerahan bagi dunia akademik dan masyarakat yang senantiasa dinamis. Semoga bermanfaat.

Singaraja, Januari 2023

Kepala PPPM

STAHN Mpu Kuturan,



I Gusti Ayu Desy Wahyuni, S.Sn.,M.Pd.H.

NIP. 19781217 200901 2 003

## DAFTAR ISI

COVER UTAMA.....	i
HALAMAN BALIK.....	ii
KATA PERSEMBAHAN .....	iii
KATA SAMBUTAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II MODEL EVALUASI PRORGAM .....	4
2.1 Pengertian dan Tujuan Evaluasi.....	4
2.2 Jenis-Jenis Evaluasi .....	7
2.3 Prinsip Evaluasi .....	9
2.4 Metode Evaluasi .....	11
2.5 Model-model Evaluasi .....	12
2.6 Model Evaluasi Program CIPP .....	17
2.7 Kerangka Konseptual .....	26
BAB III PENDIDIKAN AGAMA.....	31
3.1 Pengertian Pendidikan Agama .....	31
3.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama.....	33
3.3 Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah Atas .....	39
3.4 Pelayanan Pendidikan Agama.....	41



BAB IV HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN .....	44
4.1 Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Surakarta Jawa Tengah .....	44
4.2 Teknik Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19 .....	44
4.3 Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Kota Palembang)	46
4.4 Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo) .....	47
BAB V EFEKTIVITAS LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA DI SMA SE- KABUPATEN BULELENG, BALI DARI SEGI KONTEKS	48
5.1 Definisi Konsep.....	48
5.2 Definisi Operasional.....	48
5.3 Kisi-kisi Instrumen .....	49
5.4 Uji Validitas Isi .....	49
5.5 Uji Validasi Butir Instrumen .....	52
5.6 Uji Reliabilitas .....	53
5.7 Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	54
5.8 Pembahasan .....	58
BAB VI EFEKTIVITAS LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA DI SMA SE- KABUPATEN BULELENG, BALI DARI SEGI INPUT.....	63
6.1 Definisi Konsep.....	63
6.2 Definisi Operasional.....	63
6.3 Kisi-kisi Instrumen .....	64
6.4 Uji Validitas Isi .....	64
6.5 Uji Validasi Butir Instrumen .....	67
6.6 Uji Reliabilitas .....	68
6.7 Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	69

6.8 Pembahasan .....	73
<b>BAB VII EFEKTIVITAS LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA DI SMA SE- KABUPATEN BULELENG, BALI DARI SEGI PROSES ..</b>	
7.1 Definisi Konsep.....	77
7.2 Definisi Operasional.....	77
7.3 Kisi-kisi Instrumen .....	78
7.4 Uji Validitas Isi .....	78
7.5 Uji Validasi Butir Instrumen .....	81
7.6 Uji Reliabilitas .....	81
7.7 Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	83
7.8 Pembahasan.....	87
<b>BAB VIII EFEKTIVITAS LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA DI SMA SE- KABUPATEN BULELENG, BALI DARI SEGI PRODUK..</b>	
8.1 Definisi Konsep.....	91
8.2 Definisi Operasional.....	91
8.3 Kisi-kisi Instrumen .....	92
8.4 Uji Validitas Isi .....	92
8.5 Uji Validasi Butir Instrumen .....	94
8.6 Uji Reliabilitas .....	95
8.7 Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	97
8.8 Pembahasan.....	101
<b>BAB IX HASIL ANALISIS CIPP EFEKTIVITAS LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA DI SMA SE- KABUPATEN BULELENG, BALI .....</b>	
9.1 Analisis Univariant .....	105
9.2 Menentukan Arah T-Skor Variabel .....	106
9.3 Menentukan Arah T-Skor ke Kuadran Glickman .....	107
9.4 Analisis Skor T .....	108
9.5 Pembahasan .....	110

9.6 Faktor Daya Dukung dan Kendala .....	114
9.7 Bentuk Layanan Pendidikan Agama di Masa Mendatang .....	115
BAB X PENUTUP .....	118
10.1 Kesimpulan.....	118
10.2 Implikasi .....	120
10.3 Rekomendasi.....	125
DAFTAR PUSTAKA .....	127
GLOSARIUM.....	132
INDEKS.....	139
BIOGRAFI PENULIS .....	141

**DAFTAR TABEL**

Tabel 5.1 Kisi-kisi Instrumen Variabel Konteks .....	49
Tabel 5.2 Tabulasi Silang (2x2) .....	50
Tabel 5.3 Tabulasi Silang (2x2) Instrumen Konteks .....	51
Tabel 5.4 Rekapitulasi Deskriptif Variabel Konteks .....	54
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Konteks .....	56
Tabel 5.6 Kategori Data Variabel Konteks .....	58
Tabel 6.1 Kisi-kisi Instrumen Variabel Input.....	64
Tabel 6.2 Tabulasi Silang (2x2) .....	65
Tabel 6.3 Tabulasi Silang (2x2) Instrumen Input .....	66
Tabel 6.4 Rekapitulasi Deskriptif Variabel Input .....	69
Tabel 6.5 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Input.....	70
Tabel 6.6 Kategori Data Variabel Input.....	73
Tabel 7.1 Kisi-kisi Instrumen Variabel Proses.....	78
Tabel 7.2 Tabulasi Silang (2x2) .....	79
Tabel 7.3 Tabulasi Silang (2x2) Instrumen Proses .....	80
Tabel 7.4 Rekapitulasi Deskriptif Variabel Proses .....	83
Tabel 7.5 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Proses.....	85
Tabel 7.6 Kategori Data Variabel Proses.....	87
Tabel 8.1 Kisi-kisi Instrumen Variabel Produk .....	92
Tabel 8.2 Tabulasi Silang (2x2) .....	93
Tabel 8.3 Tabulasi Silang (2x2) Instrumen Produk.....	94
Tabel 8.4 Rekapitulasi Deskriptif Variabel Produk.....	97

Tabel 8.5 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Produk.....	98
Tabel 8.6 Kategori Data Variabel Produk.....	101
Tabel 9.1 Patokan Acuan Ideal Teoritik .....	105
Tabel 9.2 Hasil Analisis Variabel Konteks, Input, Proses, dan Produk .....	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Kerja Model CIPP.....	20
Gambar 2.2 Komponen Utama Model Evaluasi CIPP dan Keterkaitannya dalam Program .....	24
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir.....	27
Gambar 2.4 Komponen Utama Model Evaluasi CIPP dalam Evaluasi Kualitas Layanan Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng .....	29
Gambar 5.1 Histogram Variabel Konteks .....	57
Gambar 6.1 Histogram Variabel Input.....	72
Gambar 7.1 Histogram Variabel Proses.....	86
Gambar 8.1 Histogram Variabel Produk.....	100

# **B A B 1**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah kebutuhan pokok setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Maka dari itu, pemerintah mewajibkan pendidikan setidaknya selama 9 tahun dan disarankan lebih dari itu. Menurut (Depdiknas, 2003) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peran pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Salah satu tujuan pendidikan adalah mewujudkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini tentunya ditunjang dengan muatan kurikulum yang baik. Salah satu muatan yang ada dalam kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah melalui pendidikan agama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya (PP No 55 Tahun 2007). Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa



serta berkhak mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama.

Pentingnya pendidikan agama dalam perkembangan kepribadian peserta didik menuntut adanya layanan pendidikan agama yang baik di sekolah. Layanan Pendidikan Agama oleh sekolah dituangkan dalam sistem administrasi dan manajemen sekolah. Permendikbud No 32 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan Pasal 7 memuat delapan standar satuan pendidikan terdiri atas: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Selain itu mutu layanan pendidikan juga dapat dilihat dari jumlah dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, letak geografis dan lingkungan sekolah serta pengelolaan dan kerjasama sekolah.

Buleleng adalah salah satu kabupaten yang ada di Bali. Perlu adanya layanan pendidikan agama yang bermutu guna mencetak siswa-siswa yang memiliki fondasi nilai-nilai keimanan yang kokoh serta berilmu pengetahuan baik dari segi kognitif, afektif serta psikomotorik. Namun, layanan pendidikan agama di sekolah memiliki beberapa masalah diantaranya kurikulum 2013 yang menggabungkan muatan agama dengan budi pekerti menyebabkan berkurangnya waktu pembelajaran agama di sekolah. Demikian pula dari jumlah tenaga pengajar, guru agama di masing-masing sekolah baru ada 1 atau 2 orang tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ratusan sehingga secara praktek menyulitkan guru dalam mengajar.

Terkait mutu layanan pendidikan khususnya pendidikan agama, sampai



saat ini belum ada evaluasi yang dilakukan oleh pihak independen atau pihak terkait sehingga belum diketahui kualitas layanan pendidikan agama khususnya di SMA se- Kabupaten Buleleng, Bali. Perlu juga adanya kajian tentang hasil atau luaran dari layanan pendidikan agama khususnya di SMA se-Kabupaten Buleleng, Bali, serta kajian kendala-kendala yang dihadapi satuan pendidikan dalam memberikan layanan sehinggadapat digunakan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan. Harapannya kualitas layanan pendidikan agama yang diberikan dapat terus ditingkatkan.

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah evaluasi yang berkaitan dengan komponen konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*) dan produk (*product*). Evaluasi program model CIPP (*context-input-process-product*) merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di *Ohio State University*, dimana keempat komponen dari evaluasi tersebut merupakan satu rangkaian yang utuh. Keuntungan evaluasi program CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap *context*, *input*, *process* dan *product*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini mengambil judul tentang Evaluasi Kualitas Layanan Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali.

# **B A B 2**

## **MODEL EVALUASI PROGRAM**

### **2.1 Pengertian dan Tujuan Evaluasi**

Evaluasi merupakan bagian terpenting dalam perbaikan sebuah kegiatan ataupun program tertentu. Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun kegiatan sosial lainnya. Thoha (1996) mengatakan bahwa “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.” Cross (dalam Sukardi, 2005:1) berpendapat bahwa “evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah tercapai.” Hal ini dijelaskan lagi oleh Sukardi (2015:1), bahwa definisi tersebut menerangkan secara langsung bahwa evaluasi merupakan proses mendapatkan informasi dan memahami serta mengkomunikasikan hasil informasi tersebut kepada pemangku keputusan.

Wirawan (2011:8-9), yang berpendapat bahwa salah satu tujuan dari evaluasi adalah mengumpulkan informasi, mengukur kinerja, dan menilai manfaat mengenai objek evaluasi yang berkaitan dengan indikator, tujuan, atau standar dalam objek evaluasi. Evaluasi dapat digunakan untuk menyusun gradasi kemampuan karyawan,

sehingga ada penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif. Evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan Soetopo (2005:145).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan, dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif. Evaluasi memungkinkan pelaksana suatu program untuk mengetahui hasil yang nyatanya dicapai. Penilaian yang obyektif, rasional dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dalam rencana akan diketahui apakah hasil yang dicapai melebihi target dan standar yang telah ditentukan, hasil yang dicapai sekadar sesuai harapan, atau kurang dari yang ditentukan.

Worten dan Sanders (dalam Yusuf 2008:2-3) mengemukakan bahwa dalam ranah pendidikan evaluasi memiliki peranan yang penting antara lain memberikan informasi yang dipakai sebagai dasar untuk :

- 1) Membuat kebijaksanaan dan keputusan.
- 2) Menilai hasil yang dicapai para pelajar
- 3) Menilai kurikulum.
- 4) Memberi kepercayaan kepada sekolah.
- 5) Memonitor dana yang telah diberikan
- 6) Memperbaiki materi dan program pendidikan.

Adapun tujuan evaluasi secara umum dapat dikaitkan dengan fungsi evaluasi dalam pendidikan. Julian C.Stanley dan Kenneth (dalam Toha 2003:6-7)

mengklasifikasikan tujuan evaluasi dalam pendidikan dalam tiga fungsi yang saling terkait satu dengan yang lainnya, yaitu: 1) *Instructional*, 2) *Administrative*, dan 3) *Guidance*.

Hal ini selaras dengan Paryanto (2008) menyebutkan bahwa evaluasi dalam pendidikan bertujuan :

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.
- 3) Untuk keperluan bimbingan dan konseling
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan.

Daryanto (2008:11) mengemukakan bahwa tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa :

- 1) Penempatan pada tempat yang tepat,
- 2) Pemberian umpan balik,
- 3) Diagnosis kesulitan belajar siswa, atau
- 4) Penentuan kelulusan,

Untuk masing-masing tindak lanjut yang dikehendaki ini diadakan tes, yang diberi nama: 1) Tes penempatan, 2) Tes formatif, 3) Tes diagnostik, dan 4) Tes Sumatif.

Menurut Wirawan (2012: 22-23) yang ditulis dalam bukunya ada beberapa tujuan evaluasi, yaitu :



1. Mengukur pengaruh program terhadap masyarakat.
2. Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.
3. Mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar.
4. Evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak berjalan.
5. Pengembangan staf program.
6. Memenuhi ketentuan undang-undang.
7. Akreditasi program. Mengukur *cost effectiveness dan cost-efficiency*.
8. Mengambil keputusan mengenai program.
9. Akuntabilitas.
10. Memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program.
11. Mengembangkan teori ilmu evaluasi

## **2.2 Jenis-Jenis Evaluasi**

Sukardi (2015) menyebutkan bahwa evaluasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Hal ini merujuk pada pasal 57 ayat 2, yang menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang dan jenis pendidikan (Undang-undang No.20 Tahun 2003). Evaluasi pembelajaran kaitannya dengan kegiatan dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi program cakupannya lebih luas, mulai dari evaluasi kurikulum sampai dengan evaluasi program dalam suatu bidang studi. Objek evaluasi diantaranya kebijakan program, implementasi program, dan efektivitas

program (Sukardi,2015:5)

Wirawan (2012: 16-18) dalam bukunya mengklasifikasikan jenis-jenis evaluasi menurut objeknya menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Evaluasi Kebijakan

“Kebijakan adalah rencana umum dalam rangka melaksanakan fungsi dan tugas. Kebijakan akan berlangsung terus sampai dicabut atau diganti dengan kebijakan yang baru; umumnya karena kebijakan yang lama tidak efektif dan efisien atau karena terjadinya pergantian pejabat dan pejabat baru mempunyai kebijakan yang berbeda dengan pejabat sebelumnya”. Istilah lainnya ialah analisis kebijakan yang berarti menentukan atau memilih satu alternatif kebijakan yang terbaik dari sejumlah alternatif kebijakan yang ada. Sedangkan evaluasi kebijakan adalah menilai suatu kebijakan yang sedang atau telah dilakukan”.

2. Evaluasi Program

“Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk menjalankan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Evaluasi program: “Metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar. Evaluasi Program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi manfaat (*outcome evaluation*) dan evaluasi akibat (*impact evaluation*)”.

3. Evaluasi Proyek

“kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan untuk jangka waktu tertentu untuk mendukung pelaksanaan program. Pelaksanaan proyek tersebut perlu

dievaluasi untuk mengukur kinerja dan manfaat proyek”.

4. Evaluasi Material

“Evaluasi material, untuk pelaksanaan kebijakan, program atau proyek diperlukan sejumlah material atau produk-produk tertentu. Misalnya, “untuk melaksanakan program Bus Way diperlukan bus dengan kualitas tertentu: nyaman, memuat banyak penumpang, tahan lama, hemat bahan bakar, dan biaya pemeliharaannya yang murah. Oleh karena itu, bus yang dipergunakan Bus Way dievaluasi dengan kriteria tersebut”.

5. Evaluasi Sumber Daya Manusia (SDM)

“Evaluasi sumber daya manusia atau yang yang dikenal dengan evaluasi kinerja di lakukan untuk mengetahui pengembangan sumber daya manusia atau human resources development. Evaluasi sumber daya manusia dapat dilaksanakan disebuah lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, bisnis dan lembaga swadaya masyarakat”.

### **2.3 Prinsip Evaluasi**

Sebuah evaluasi yang dilakukan harus akurat dan bermanfaat, maka evaluasi harus menerapkan seperangkat prinsip-prinsip umum. Ramayulis (2010:225) mengemukakan beberapa prinsip dalam evaluasi sebagai berikut:

1. Valid

Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki



kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan maka data yang dihasilkan juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.

2. Berorientasi kepada kompetensi

Evaluasi harus memiliki pencapaian kompetensi produksi yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap keterampilan dan nilai yang terefleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini maka, ukuran-ukuran keberhasilan proses produksi akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

3. Berkelanjutan

Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu-kewaktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan proses produksi, sehingga kegiatan dan unjuk kerja produksi dapat dipantau melalui penilaian.

4. Menyeluruh

Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek dan meliputi seluruh materi serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian. Dengan berbagai bukti tentang hasil produksi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

5. Bermakna

Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang produksi dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

## **2.4 Metode Evaluasi**

Tayibnapis (dalam Rusdiana 2017:37-41). mengelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu evaluasi kuantitatif, evaluasi kualitatif, dan gabungan.

### **1. Metode kualitatif**

Pada pendekatan kualitatif, karakteristik yang menonjol adalah pada posisi evaluator dalam pelaksanaan evaluasi. Tujuan utama evaluasi program dengan pendekatan kualitatif adalah mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu program disemua aspeknya. Royse et. Al., (dalam Rusdiana 2017:39). Dalam pendekatan kualitatif, tipe informasi yang dikumpulkan, analisis data dan cara penyimpulan dalam evaluasi program berbentuk deskripsi sehingga orang lain dapat mengetahui gambaran tentang program yang dievaluasi. Adapun alat yang digunakan untuk memperoleh data berupa catatan tentang kasus, wawancara, kuesioner, transkripsi rekaman suara, video, atau berupa foto. Evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif biasanya dibutuhkan dalam pilot project untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program (Rusdiana, 2017:38-39).

### **2. Metode kuantitatif**

Penelitian yang melibatkan pengukuran data kuantitatif dalam bentuk angka dan dianalisis dengan uji statistika tertentu untuk mencari kesimpulan akan lebih tepat menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, objek berada diluar peneliti sehingga nilai objektivitas sumber informasi harus diutamakan. Untuk itu sampel yang digunakan harus dipertimbangkan agar mewakili populasi. Semua jenis evaluasi program yang



menggunakan metode kuantitatif mempunyai karakteristik, acuan atau standar dalam melaksanakan evaluasi (Rusdiana, 2017:41). Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif akan menghasilkan data informasi yang lebih akurat dan objektif karena dijamin dengan menggunakan metode standar dan menggunakan analisis statistik dan dapat direplikasi (Wirawan 2011:152).

### 3. Metode gabungan

Model evaluasi campuran (*mix-evaluation model*) adalah dua model evaluasi dipergunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan evaluasi (Wirawan 2011:160). Dari penjabaran mengenai macam-macam metode evaluasi, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena evaluasi yang dilakukan menggunakan acuan atau standar. Acuan yang digunakan dalam penelitian Evaluasi Program Praktik Industri di Fakultas Teknik yakni persyaratan, prosedur pelaksanaan, dan tujuan yang terdapat dalam pedoman pelaksanaan praktik industri di Fakultas Teknik UNY.

## 2.5 Model-model Evaluasi

Model evaluasi adalah model desain evaluasi yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya. Model ini dianggap model standar. Disamping itu ahli evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawakannya serta kepentingan atau penekannya atau dapat juga disebut sesuai dengan paham yang dianut yang disebut pendekatan atau *approach*. Beberapa model evaluasi yang sering digunakan diantaranya:



## 1. CIPP Evaluation Model

Model evaluasi CIPP mulai dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses melukiskan (delineating), memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Model evaluasi ini merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif terhadap objek program, proyek, produk, personalia, institusi dan sistem. (Wirawan, 2012:92). Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu: Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*), Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*), Evaluasi Proses (*Proces Evaluation*) Dan Evaluasi Produk (*Product Evaluatiom*)

### a. Evaluasi Konteks.

Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan –kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan: apa yang perlu dilakukan ?. Model evaluasi ini dilakukan sebelum program diterima. Evaluasi ini memperoleh hasil keputusan yaitu tentang perencanaan program.

### b. Evaluasi Masukan.

Para pengambil keputusan memakai evaluasi ini dalam memilih di anantara rencana – rencana yang ada, menyusun proposal pendanaan, alokasi sumber – sumber, menempatkan staf, menskedul pekerjaan, menilai rencana – rencana aktivitas, dan

penganggaran. Evaluasi ini dilakukan sebelum program di mulai dengan hasil keputusan yaitu penatrukturan program.

c. Evaluasi proses

Evaluasi proses ini berupaya untuk mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat. Evaluasi ini dilakukan ketika program sedang dilaksanakan dengan hasil keputusannya yaitu pelaksanaan program.

d. Evaluasi produk

Evaluasi produk berupaya mengidentifikasi keluaran dan manfaat untuk membantu staf menjaga upaya memfokuskan pada mencapai manfaat yang penting dan akhirnya membantu kelompok – kelompok pemakai lebih luas mengukur kesuksesan upaya dalam mencapai kebutuhan – kebutuhan yang ditargetkan. Evaluasi ini dilakukan pada saat program selesai dilaksanakan dengan hasil keputusan membuat Resikel : ya atau tidak program harus di resikel.

*2.Goal Free Evaluation Model*

Secara umum *Goal Free Evaluation Model* mengukur apakah tujuan yang ditetapkan oleh kebijakan, program atau proyek dapat dicapai atau tidak. Model evaluasi ini fokus terhadap pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan kebijakan, program dan proyek

untuk pertanggung jawaban dan pengambilan keputusan. Model evaluasi berbasis tujuan dirancang dan dilaksanakn dengan proses sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi dan mendefinisikan tujuan dan objektif intervensi, layanan dari program yang tercantum dalam rencana program.
- 2) Evaluator merumuskan tujuan program menjadi idikator – indikator kuantitatif dan kualitatif yang dapat di ukur.
- 3) Evaluator menentukan apakah akan menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif atau campuran. Mengembangkan instrumen untuk menjaring data.
- 4) Jenis instrumen tergantung pada metode yang di gunakan.
- 5) Memastikan program telah berakhir dalam mencapai tujuan.
- 6) Menjaring dan menganalisa data atau informasi mengenai indikator – indikator program.
- 7) Membuat kesimpulan atau mengukur hasil pencapaian program apakah tujuan tercapai atau tujuan tercapai sebagian atau tujuan tidak tercapai.
- 8) Mengambil keputusan pemanfaatan hasil evaluasi program.

### *3.Goal Based Evaluation Model*

Evaluasi ini merupakan evaluasi mengenai pengaruh yang sesungguhnya, objektif yang ingin dicapai oleh program. Evaluator mealakukan evaluasi untuk mengetahui pengaruh yang sesungguhnya dari operasi program. Pengaruh program yang sesungguhnya mungkin berbeda atau lebih banyak atau lebih

luas dari tujuan yang dinyatakan dalam program. Suatu program dapat mempunyai tiga jenis pengaruh yaitu :

- 1) Pengaruh sampingan yang negatif yaitu pengaruh sampingan yang tidak dikehendaki oleh program.
- 2) Pengaruh positif yang yang ditetapkan oleh tujuan program. Suatu program mempunyai tujuan yang ditetapkan oleh rencana program.
- 3) Tujuan program merupakan apa yang akan di capai atau perubahan atau pengaruh yang diharapkan dengan layanan atau perlakuan program.
- 4) Pengaruh sampingan positif yaitu pengaruh positif program diluar pengaruh positif yang ditentukan oleh tujuan program.

#### *4.Formatif-summatif Evaluation Model*

Model evaluasi ini mulai dilakukan ketika kebijakan, program atau proyek mulai dilaksanakan (evaluasi formatif) dan samapai akhir pelaksanaan program (evaluasi sumatif). Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program. Evaluasi formatif dilaksanakan pada saat implementasi program sedang berjalan. Fokus evaluasi berkisar pada kebutuhan yang dirumuskan oleh karyawan atau orang-orang dalam program. Evaluator sering merupakan bagian dari program dan kerja sama dengan orang orang dalam program. Strategi pengumpulan informasi mungkin juga dipakai tetapi penekanan pada usaha memberikan informasi yang berguna secepatnya bagi perbaikan program. Evaluasi formatif memberikan umpan balik secara terus-menerus untuk membantu

pengembangan program, dan memberikan perhatian yang banyak terhadap pertanyaan-pertanyaan seputar isi validitas, tingkat penguasaan kosa kata, keterbacaan dan berbagai hal lainnya. Secara keseluruhan evaluasi formatif adalah evaluasi dari dalam yang menyajikan untuk perbaikan atau meningkatkan hasil yang dikembangkan. Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai manfaat suatu program sehingga dari hasil evaluasi akan dapat ditentukan suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan. Pada evaluasi sumatif difokuskan pada variabel-variabel yang dianggap penting bagi sponsor program maupun pihak pembuat keputusan. Evaluator luar atau tim review sering dipakai karena evaluator internal dapat mempunyai kepentingan yang berbeda. Waktu pelaksanaan evaluasi sumatif terletak pada akhir implementasi program. Strategi pengumpulan informasi akan memaksimalkan validitas eksternal dan internal yang mungkin dikumpulkan dalam waktu yang cukup lama. Evaluasi sumatif mengemukakan atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah produk tersebut lebih efektif dan lebih kompetitif. Evaluasi sumatif dilakukan untuk menentukan bagaimana akhir dari program tersebut bermanfaat dan juga keefektifan program tersebut.

## **2.6 Model Evaluasi Program CIPP (*Context, input, Process, Product*)**

Evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan instruksional dicapai oleh seseorang. Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang



jelas (Anastasi, A. 1978). Sejalan dengan itu disebutkan pula bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program pendidikan (Anastasi, A. 1978). Jadi evaluasi adalah kegiatan menilai atau mengukur tingkat keberhasilan sebuah program.

Evaluasi dilakukan bukan tanpa tujuan, tetapi ada hal-hal yang ingin dicapai melalui kegiatan ini. Secara khusus, tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa baik tingkat penguasaan seseorang terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengetahui apa saja kesulitan yang dialami seseorang dalam kegiatannya sehingga dapat dilakukan diagnosis dan kemungkinan memberikan remedia teaching.
3. Untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas suatu metode, media, dan sumber daya lainnya dalam melaksanakan suatu kegiatan.
4. Sebagai umpan balik dan informasi penting bagi pelaksana evaluasi untuk memperbaiki kekurangan yang ada dimana hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan di masa mendatang.

Evaluasi program merupakan suatu proses pengukuran keefektifan dan efisiensi suatu program. Dalam proses evaluasi



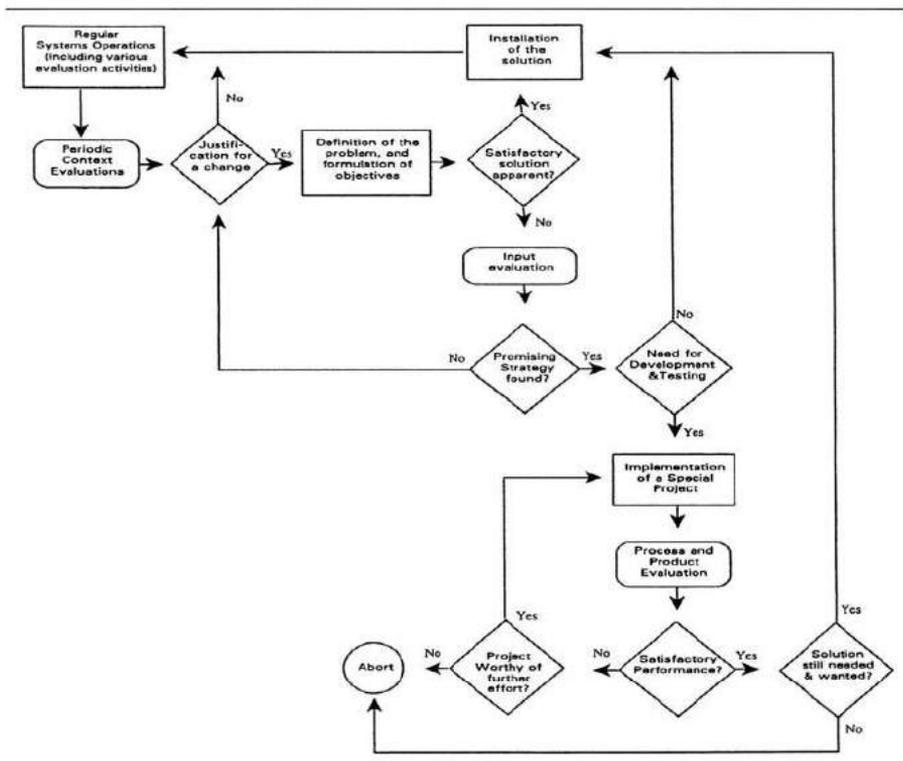
meliputi pengumpulan, analisis,interpretasi data yang menunjukkan pencapaian suatu tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas program menyangkut pertanyaan tentang seberapa tingkat keberhasilan suatu program dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pengalaman kelompok sasaran. Jadi pengukuran efektivitas suatu program adalah dalam rangka memberi jawaban terhadap beberapa aspek pelaksanaan program dilihat dari pendayagunaan biaya, waktu, dan tenagaseminimal mungkin dengan pencapaian tujuan semaksimal mungkin.

Salah satu evaluasi program yang dapat diterapkan adalah evaluasi program model CIPP. Model evaluasi menggunakan CIPP (*Context,input, Process, Product*) (Stufflebeam, D. L. 2005). Hasil evaluasi model CIPP tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam empat macam bentuk keputusan, yaitu: (1) perencanaan (yang berpengaruh terhadap pemilihan tujuan dan sasaran kegiatan), (2) strukturisasi (yang menentukan strategi optimal dan rancang bangun prosedur dalam mencapai tujuan), (3) Implementasi (yang menyediakan alat untuk pelaksanaan program dan perbaikan program yang telah ada), dan (4) daur ulang (menentukan apakah suatu kegiatan perlu dilanjutkan atau diubah atautukah dihentikan). Untuk mencapai keempat tujuan ini, Model CIPP mengevaluasi empat macam



unsur, yaitu (1) latar, (2) daya dukung, (3) proses dan (4) produk dari suatu kegiatan.

Model evaluasi CIPP lebih terfokus kepada evaluasi sistem pendidikan. Model ini lebih menekankan pada pemberian pelayanan evaluasi yang berkelanjutan kepada pengambil keputusan (*decision-maker*) dalam suatu institusi. Orientasi model evaluasi ini dalam membantu mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program dalam suatu institusi terlihat dalam Gambar berikut.



Gambar 2.1 Alur Kerja Model CIPP (Stufflebeam, D. L. 2005)



Alur kerja model CIPP dimulai dari pojok kiri atas. Suatu sekolah atau institusi secara periodik melakukan evaluasi konteks. Evaluasi semacam ini dilakukan untuk mendeskripsikan, mengumpulkan, serta menyediakan informasi tentang kebutuhan *stakeholders*, anggaran program, persepsi *stakeholders* terhadap masalah dalam institusi yang mengarah kepada perubahan, dan mengases kesesuaian tujuan dan prioritas institusi. Evaluasi konteks ini bisa dipicu dari dalam maupun dari luar institusi. Dari dalam institusi muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap kinerja sekolah/institusi. Dari luar institusi muncul apabila tim akreditasi memerlukan evaluasi diri. Secara umum, tujuan evaluasi konteks ini adalah untuk memperbaiki sistem dan mendukung pelayanan yang lebih baik dan efisien, mendiagnosa masalah dan mentargetkan usaha-usaha perbaikan, serta mengkomunikasikan kekuatan dan kelemahan institusi.

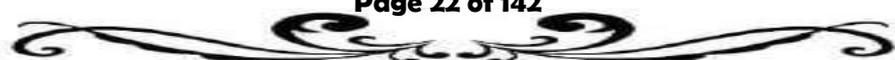
Hasil dari evaluasi konteks mengarah kepada suatu keputusan apakah melakukan perubahan dalam sistem institusi tersebut. Jika keputusan mengarah pada tidak diperlukannya perubahan, maka pelaksanaan program akan dilanjutkan seperti biasa. Akan tetapi apabila keputusan perubahan yang diambil, maka staf institusi mulai mengklarifikasi masalah yang akan dipecahkan dan memformulasi-kan tujuan yang akan dicapai nantinya. Selanjutnya, staf tersebut mempertim-bangkan apakah strategi



pemecahan masalah yang ada sesuai dan bisa digunakan untuk memecahkan masalah atau tidak. Jika ya, maka mereka akan menggunakannya.

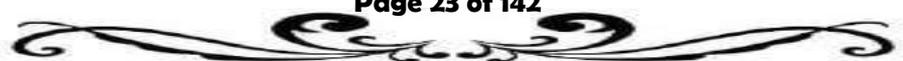
Jika strategi pemecahan masalah yang ada tidak sesuai, maka staf akan melakukan evaluasi masukan (*input evaluation*). Evaluasi semacam ini bertujuan untuk mencari literatur yang relevan, mencari staf/personil di institusi lainnya yang pernah menangani permasalahan serupa, dan mungkin saja melibatkan ahli di luar institusi. Selanjutnya dibentuk tim untuk mencari strategi pemecahan masalah yang ada. Strategi pemecahan masalah yang sudah diformulasikan selanjutnya diuji dengan kriteria seperti kesesuaian dengan kebutuhan yang diidentifikasi, permasalahan yang ada, dan tujuan yang diinginkan; kajian teoretis, serta kelayakannya.

Hasil dari evaluasi masukan ini digunakan untuk memutuskan apakah strategi solusi yang cocok sudah ditemukan atau belum. Jika tidak, staf mempertimbangkan kembali apakah perubahan yang diinginkan penting untuk dilakukan, dan jika ya, maka staf kembali memikirkan strategi pemecahan masalahnya. Jika strategi pemecahan masalahnya sudah ditemukan, maka staf memutuskan apakah strategi pemecahan masalah tersebut bisa langsung dipakai tanpa harus mengujinya terlebih dahulu. Jika strategi tersebut terbukti efektif, maka staf langsung dapat merubah sistem yang ada.

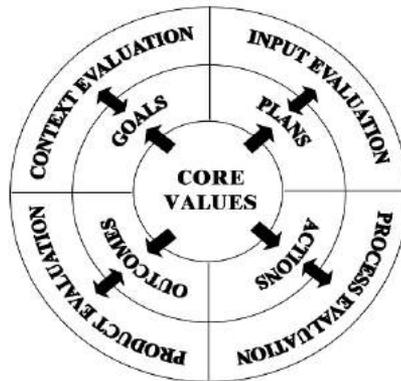


Namun, apabila staf memutuskan untuk mengujinya terlebih dahulu, maka perhatian mereka tertuju kepada menguji-cobakan strategi tersebut. Mereka selanjutnya melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil terhadap pelaksanaan strategi tersebut dalam kurun waktu tertentu sampai akhirnya strategi tersebut siap untuk digunakan. Pada suatu waktu, apabila strategi yang dikembangkan tersebut terbukti tidak efektif atau tidak efisien, maka pimpinan institusi bisa langsung menghentikan (*abort*) pelaksanaan strategi tersebut. Dalam bagan di atas, seperti ditunjukkan pada bagian pojok kanan bawah terlihat bahwa walaupun strategi/ *project* telah berhasil pimpinan institusi dalam pengamatannya mengetahui bahwa kondisi di institusi tersebut telah berubah dan perubahan yang sebelumnya diinginkan tidak diperlukan lagi, maka pimpinan lembaga bisa menghentikan pelaksanaan strategi/*project* tersebut.

Berdasarkan alur kerja model CIPP tersebut, banyak pakar evaluasi menganggap bahwa model evaluasi yang diajukan Stufflebeam bersifat komprehensif karena memberikan pedoman kepada pengambil keputusan dalam menentukan arah perbaikan. Dalam pelaksanaan seorang evaluator dapat saja hanya melakukan satu jenis atau kombinasi dari dua atau lebih jenis evaluasi itu. Artinya seorang evaluator tidak selalu harus menggunakan keempatnya, walaupun dianjurkan demikian. Kekuatan model ini sebetulnya terletak dari rangkaian kegiatan keempat jenis evaluasi

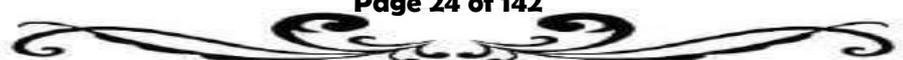


itu. Keutuhan rangkaian model evaluasi CIPP ini dapat dilihat dalam Gambar di bawah ini.



Gambar 2.2 Komponen Utama Model Evaluasi CIPP dan Keterkaitannya dalam Program (Stufflebeam, D. L. 2005)

Gambar di atas merangkum elemen dasar model CIPP dalam tiga lingkaran dimana lingkaran inti menunjukkan pentingnya keberadaan nilai (*value*) dalam evaluasi. Lingkaran inti tersebut menunjukkan nilai inti (*core value*) yang harus diidentifikasi dan dijadikan dasar dalam melakukan evaluasi. Lingkaran kedua dari tengah menunjukkan fokus evaluasi dari suatu program (*goals, plans, actions, and outcomes*) dan lingkaran terluar menunjukkan empat jenis evaluasi yang melayani keempat fokus evaluasi tersebut (*context, input, process, and product evaluations*). Tanda panah dua arah menunjukkan hubungan resiprokal antara fokus evaluasi dengan jenis evaluasi yang melayaninya.



*Goal* memunculkan pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui evaluasi konteks yang selanjutnya evaluasi konteks ini menyediakan informasi untuk memvalidasi dan meningkatkan *goals*. Perencanaan (*plans*) memunculkan pertanyaan untuk evaluasi masukan, yang nantinya menyediakan pertimbangan (*judgments*) terhadap rencana dan arah untuk memperkuat rencana. Tindakan (*actions*) memunculkan pertanyaan untuk evaluasi proses, yang selanjutnya menyediakan pertimbangan terhadap pelaksanaan kegiatan dan umpan balik (*feedback*) untuk memperkuat kinerja staf. Pencapaian terhadap tujuan dan dampak yang dihasilkan memerlukan perhatian dari evaluasi hasil, yang akhirnya mengeluarkan pertimbangan terhadap *outcomes* dan identifikasi kebutuhan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Hubungan-hubungan evaluasi tersebut bergerak oleh adanya *core value* yang berada di pusat lingkaran. Nilai (*value*) ini mengacu kepada hal-hal yang ideal yang dipegang oleh masyarakat, kelompok, institusi, ataupun individu tertentu. Model CIPP membuat evaluator dan pengguna hasil evaluasi mengiden-tifikasi dan mengklarifikasi nilai-nilai (*values*) yang akan menjadi pedoman dalam melakukan evaluasi.



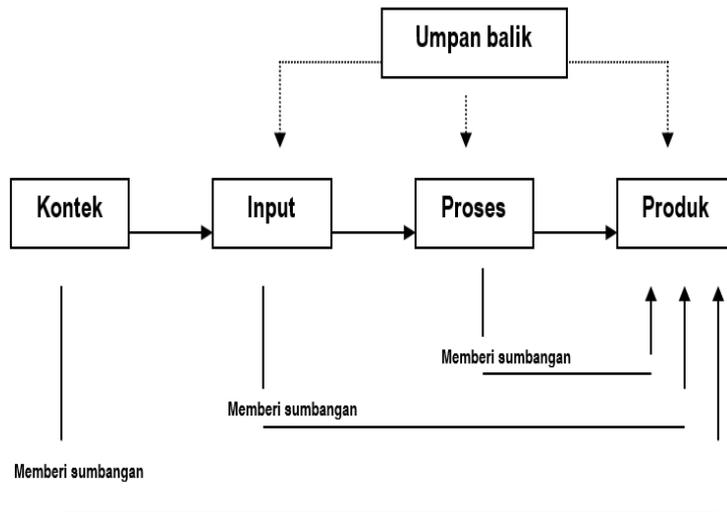
## **2.7 Kerangka Konseptual**

Evaluasi kualitas layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng bertujuan untuk mengetahui efektivitas setiap komponen yang berpengaruh dalam proses layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng.

Konteks, Input, proses, dan produk merupakan sebuah pendekatan sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Keempat komponen tersebut memiliki bobot yang sama dalam memberikan sumbangan dalam rangka pencapaian keluaran atau produk yang berkualitas.

Dengan berpedoman pada faktor-faktor yang menentukan efektivitas kualitas layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng yang berorientasi pada konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*product*), maka dapat digambarkan kerangka berpikir seperti pada gambar berikut.





Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

Untuk menganalisis evaluasi kualitas layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, dapat dilihat pada formula berikut.

$$PP = (C+I+P+P) \text{ (Stufflebeam, D. L. 2005)}$$

keterangan :

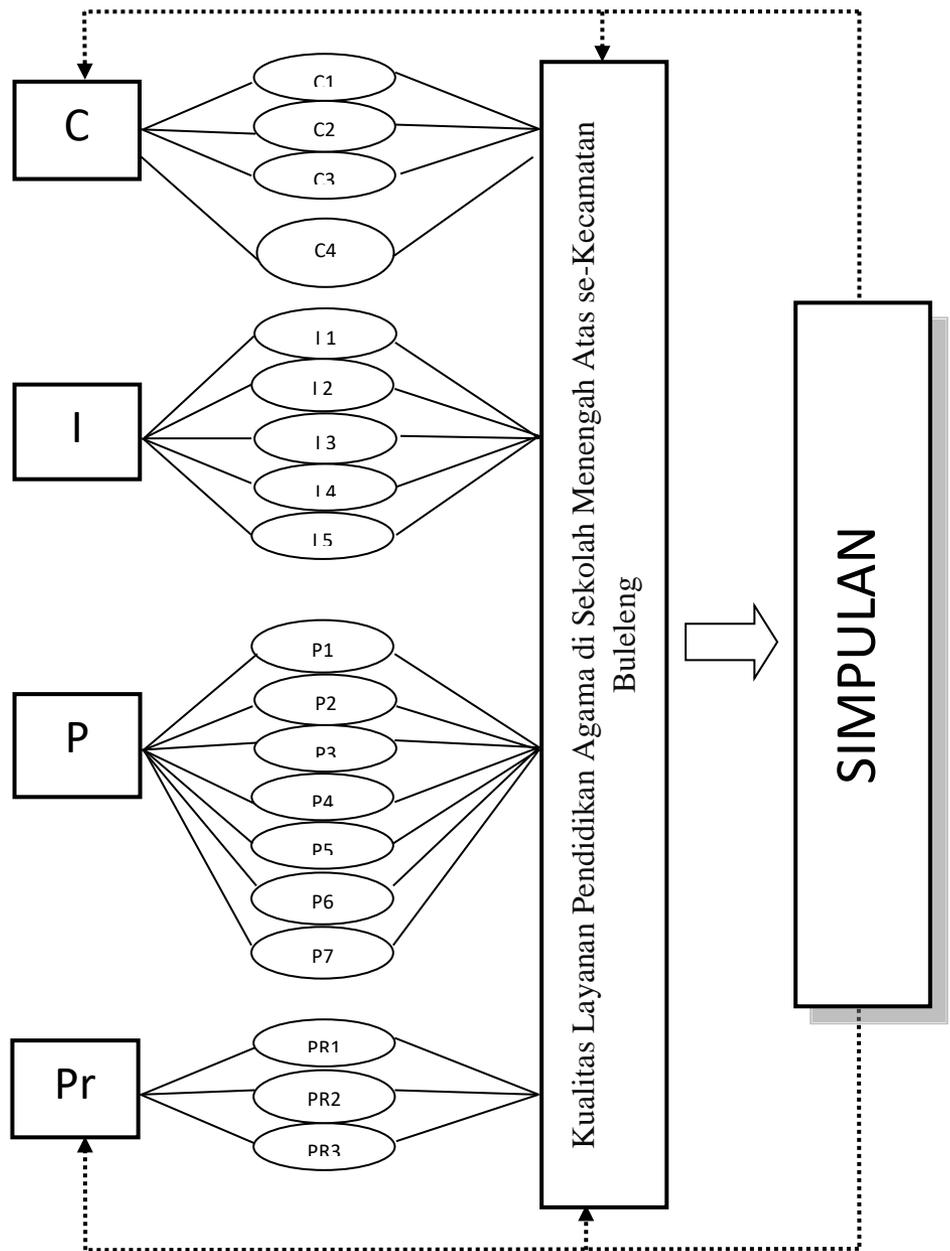
- PP = Pelaksanaan Program
- C = *Context* (konteks/latar)
- I = *Input* (masukan)
- P = *Process* (proses)
- P = *Product* (keluaran)

Berdasarkan formula tersebut, dapat dijelaskan bahwa tingkat evaluasi kualitas layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah



Atas se-Kabupaten Buleleng dapat dilihat dari dampak atau timbal balik dari empat komponen di atas yaitu: konteks, masukan, proses dan keluarannya. **Konteks** yang dimaksud mencakup: keadaan geografis, dukungan partisipasi masyarakat, dan kebijakan pemerintah. **Masukan** difokuskan pada: visi, misi, sumber daya sekolah, siswa, dan pendanaan layanan. **Proses** ditekankan pada proses pengambilan kebijakan layanan, pengelolaan layanan, pelaksanaan kurikulum layanan, pemanfaatan sarana prasarana layanan, kerjasama dan partisipasi, proses akuntabilitas, dan pengelolaan keuangan. Sedangkan **hasil** ditekankan pada kualitas pelayanan agama siswa, keterampilan beragama siswa, dan kepuasan siswa terhadap pelayanan agama di sekolah. Empat komponen di atas dapat digambarkan pada kerangka konseptual berikut.





Gambar 2.4 Komponen Utama Model Evaluasi CIPP dalam Evaluasi Kualitas Layanan Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng



Keterangan :

*Contex (C)* meliputi:

- C-1 = keadaan geografis
- C-2 = dukungan partisipasi masyarakat
- C-3 = kebijakan pemerintah
- C-4 = kebijakan sekolah

*Input (I)* meliputi:

- I-1 = visi sekolah
- I-2 = misi sekolah
- I-3 = sumber daya sekolah
- I-4 = siswa
- I-5 = pendanaan layanan

*Process (P)* meliputi:

- P-1 = pengambilan kebijakan layanan
- P-2 = pengelolaan layanan
- P-3 = pelaksanaan kurikulum layanan
- P-4 = pemanfaatan sarana prasarana layanan
- P-5 = kerjasama dan partisipasi
- P-6 = proses akuntabilitas
- P-7 = pengelolaan keuangan

*Product (Pr)* meliputi:

- Pr-1= kualitas layanan pendidikan agama
- Pr-2= keterampilan beragama siswa
- Pr-3= kepuasan siswa terhadap layanan pendidikan agama



## **B A B 3**

# **PENDIDIKAN AGAMA**

### **3.1 Pengertian Pendidikan Agama**

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting bagi negara kesatuan republik Indonesia. Agama dapat meningkatkan *sradha* umatnya dan dapat juga meningkatkan perilaku yang luhur, sopan, santun, meningkatkan kesejahteraan dalam menjalankan tugas atau kewajiban baik dirinya pribadi maupun kepentingan masyarakat.

Pendidikan agama hindu adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan di seluruh jenjang dan jenis lembaga pendidikan formal, baik negeri maupun swasta, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Sesuai dengan UUD 1945 pada pasal 29 ayat 1 dan 2 serta pancasila sebagai dasar falsafah bangsa indonesia, maka pendidikan agama merupakan segi pendidikan utama yang menjadi dasar semua segi pendidikan lainnya. Pendidikan agama hindu diberikan pada peserta didik diharapkan agar menjadi orang yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama hindu sehingga terbentuknya budhi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia.



Parisada Hindu Dharma Indonesia (dalam Sudarsana, 2018) menjelaskan bahwa “pendidikan agama hindu pada dasarnya merupakan penunjang dalam mencapai cita-cita pembangunan dan tujuan nasional melalui pembangunan fisik dan mental spiritual”. Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat (dalam Marsini, 2021), menyebutkan bahwa pendidikan agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berpendirian berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan ajaran Dharma, Etika dan Ajaran Agama Hindu. Agama dapat menyempurnakan manusia dalam meningkatkan hidup baik secara material maupun spiritual. Pendidikan agama Hindu merupakan kaidah-kaidah atau norma-norma yang menuntun manusia untuk selalu berbuat baik demi tercapainya hidup rukun secara damai dan membentuk manusia yang serta selalu astiti Bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan penuh pengabdian dan penghormatan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Pendidikan agama hindu adalah suatu proses seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta mengembangkan kepribadian (sikap, sifat dan mental) yang berpedoman pada ajaran agama hindu (pratiwi,2018).

Menurut Darta (2020) menyatakan bahwa pendidikan agama hindu bersumber pada kitab suci veda yang mengarah pada konsep tri kaya parisudha yaitu berpikir yang baik, berkata yang baik, dan



berbuat yang baik demi terwujudnya manusia yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan agama hindu selalu mengajarkan tentang hakikat *satyam* kejujuran, *sivam* kesucian, *sundaram* keindahan sehingga mampu menumbuhkan perilaku-perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran di lingkungannya. Pendidikan agama hindu yang paling penting adalah menjunjung tinggi *dharma*, diantaranya nilai *sraddha*. *Sraddha* adalah keyakinan akan *brahman* atau Sang Hyang Widhi, keyakinan akan *atman*, keyakinan akan *karmaphala*, keyakinan akan *punarbhava*, dan keyakinan akan *moksha*.

Berdasarkan beberapa tersebut disimpulkan bahwa Pendidikan agama Hindu merupakan suatu proses penanaman dan pengajaran materi, dan nilai-nilai ajaran agama Hindu, agar tercapainya tujuan hidup yakni kesejahteraan lahiriah (jasmani) jagadhita, dan kesejahteraan batin (rohaniah), moksha.

## **3.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama**

### **3.2.1 Tujuan Pendidikan Agama**

Tujuan pendidikan agama hindu tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) saja, sebenarnya tujuan pendidikan agama hindu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yakni bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa, kecerdasan,

keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa, sehingga jelas bahwa arah dan strategi pendidikan nasional adalah terbinanya manusia-manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, keterampilan dan keahlian.

Tujuan pendidikan agama Hindu yaitu membentuk kepribadian peserta didik serta mampu mengaplikasikannya ke dalam sebuah kepribadian yang utuh dan bersifat positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Darta (2020) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Hindu tercantum dalam *catur purusa artha* dan juga telah dirumuskan oleh PHDI yaitu pendidikan agama Hindu harus mampu membentuk kepribadian peserta didik yang baik dan mampu mengikis krisis moral yang dihadapi peserta didik sekarang ini. Pendidikan agama Hindu sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswa dengan berbagai ajaran Hindu dan praktek-praktek upacara akan mampu membantu proses pembentukan kepribadian tersebut. Melalui pendidikan agama Hindu diharapkan para siswa mampu mengetahui dan memahami esensi dari ajaran Agama Hindu itu sendiri.

Sukrawati (2020) juga menyatakan bahwa tujuan agama hindu adalah “*moksartham jagadhitaya ca iti dharma*”, yang artinya bahwa agama (*dharma*) bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau kebahagiaan secara lahir dan bathin. Tujuan ini secara rinci disebutkan di dalam catur purusa artha, yaitu empat tujuan hidup manusia, yakni *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*. *dharma* berarti kebenaran dan kebajikan, yang menuntun umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan. *Artha* adalah benda-benda atau materi yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan hidup manusia. *Kama* artinya hawa nafsu, keinginan, juga berarti kesenangan sedangkan *moksa* berarti kebahagiaan yang tertinggi atau pelepasan. Di dalam memenuhi segala nafsu dan keinginan harus berdasarkan atas kebajikan dan kebenaran yang dapat menuntun setiap manusia di dalam mencapai kebahagiaan. Karena seringkali manusia menjadi celaka atau sengsara dalam memenuhi nafsu atau kamanya bila tidak berdasarkan atas *dharma*. Oleh karena itu *dharma* harus menjadi pengendali dalam memenuhi tuntunan *kama* atas *artha*.

Tujuan pendidikan agama Hindu telah dirumuskan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat melalui seminar kesatuan tafsir (1985) terhadap aspek-aspek agama Hindu (Titib, 2002: 18), sebagai berikut :

- 1) Menanamkan ajaran agama Hindu menjadi keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat Hindu dalam semua perikehidupannya.
- 2) Ajaran agama Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila, dasar negara Republik Indonesia.
- 3) Menyerasikan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara *tatwa* , *susila* dan upacara.
- 4) Untuk mengembangkan hidup rukun antar umat berbagai agama

Didalam himpunan keputusan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama hindu I – XV (1999 : 24) tujuan pendidikan agama Hindu dirumuskan sebagai berikut : (1) Membentuk manusia Pancasila yang *astiti bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa*; (2) Menanamkan ajaran Agama Hindu menjadi suatu keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat dalam semua aspek kehidupan; (3) Membentuk moral etika dan spiritual anak didik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Hindu; (4) Menyerasikan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara *tattwa*, etika dan ritual.

Secara khusus tujuan mata pelajaran pendidikan agama hindu agar peserta didik mampu:



- 1) Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Hindu secara personal dan sosial;
- 2) Memiliki keyakinan dengan ajaran-ajaran agama Hindu sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Meningkatkan sradha dan bhakti ke hadapan Hyang Widhi Wasa sebagai wujud dari penerapan ajaran agama Hindu;
- 4) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat keagamaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai agama;
- 5) Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang agamawan; Sebagai makhluk Tuhan yang hidup bersama dengan menjaga kerukunan antarsesama.

### **3.2.2 Fungsi Pendidikan Agama**

Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menyebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan. Selanjutnya, disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan



mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sebagai warga negara, umat hindu memiliki konsep dharma negara dan dharma agama, yang telah tertuang dalam pesamuhan agung rapat tahunan parisadha hindu dharma Indonesia tahun 1963.

Konsep yang tersurat dan tersirat demi mendukung keutuhan NKRI, diantaranya:

- 1) Agama hindu selalu mengajarkan konsep tri hita karena hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan.
- 2) Agama hindu selalu menekankan ajaran *tatvamasi*.
- 3) Agama hindu selalu mengajarkan tentang persaudaraan *vasudeva kutumbhakam*.

Untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut, pendidikan agama hindu di sekolah memuat kompetensi-kompetensi pembentukan karakter. Kompetensi-kompetensi tersebut, antara lain: toleransi, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, menjauhi sikap radikal, gotong royong, dan menghargai perbedaan.

Pendidikan agama Hindu memiliki fungsi seperti yang dinyatakan oleh Cudamani (1993 : 11-12) yaitu :

- 1) Agama Hindu memberikan pengetahuan tentang tujuan, dan cara hidup, laksana masuk di ruangan gelap orang menjadi

takut karena terjadi sesuatu atau tidak tahu arah. Ketakutan itu timbul akibat ketidaktahuan atau kegelapan. Agama dapat sebagai obor yang menerangi kehidupan sehingga manusia bisa menempuh jalan yang benar dan bisa lebih cepat menuju tujuan hidup sejahtera baik jasmani maupun rohani.

- 2) Agama Hindu memberi daya dorong untuk berbuat baik yang jauh lebih memungkinkan daripada orang yang tidak beragama. Oleh karena itu agama tidak cukup diketahui oleh umatnya lebih dari itu perlu diamalkan.
- 3) Agama dapat sebagai obat dan peredam dari gejolak batin seseorang yang dirundung kedukaan, dengan agama orang bisa menghibur dirinya sendiri kesedihan sehingga mempunyai daya tahan yang lebih besar dari segala macam penderitaan.
- 4) Agama memberikan ketentraman hati dan membebaskan orang dari kecurigaan dan ketakutan yang berlarut-larut.

### **3.3 Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah Atas**

Pendidikan agama Hindu di sekolah didapat dari proses pembelajaran agama hindu oleh guru. Pendidikan yang dari sekolah tersebut, pada umumnya hanya bersifat teoritis yang dalam mekanisme pembelajarannya adalah menyampaikan pesan moral, budi pekerti, tata susila, dan makna-makna ajaran agama Hindu yang

diharapkan mampu mendoktrin pikiran para siswa agar tidak melanggar dari apa yang diajarkan oleh agama Hindu. Contoh, adanya ajaran Tat Twam Asi, Ahimsa yang mengajarkan para siswa untuk memiliki sifat welas asih dan tidak menyakiti atau pun membunuh makhluk lainnya. Diajarkan pula dalam agama Hindu agar para siswa berbuat, berbicara dan berpikir yang baik yang disebut dengan Tri Kaya Parisudha. Banyak ajaran agama Hindu yang seharusnya mampu mendoktrin pemikiran para siswa.

Di sekolah biasanya terdapat ekstrakurikuler keagamaan seperti Dharma Gita, Dharma Wacana, praktek upacara majejaitan. Dengan berbagai hal yang dipersepsikan di atas mengenai ajaran agama Hindu, diharapkan agar mampu membentuk kepribadian yang baik dan mampu mengikis sedikit demi sedikit krisis moral yang terjadi selama ini terutama di kalangan siswa.

Kurikulum rumpun pendidikan agama hindu berfokus pada (1) Weda merupakan sumber ajaran agama Hindu yang menekankan kepada pemahaman terhadap ajaran kebenaran atau satyam kesucian (siwam) dan keindahan (sundaram); (2) Sraddha dan bhakti yang terkait dengan aspek keimanan dan ketakwaan terhadap Hyang Widhi Wasa sebagai sumber segala ciptaan; (3) Susila merupakan konsepsi tentang akhlak mulia dalam ajaran agama Hindu menekankan pada penerapan etika dan moral yang baik sehingga tercipta insan-insan Hindu yang sādhu (bijaksana), siddha (kerja



keras), *śuddha* (bersih), dan *siddhi* (cerdas); (4) Acara yang merupakan implementasi dari Weda yang merupakan praktik keagamaan (ibadah) dalam agama Hindu, sesuai dengan kearifan lokal Hindu di Nusantara; (5) Sejarah agama Hindu, pada buku kelas X SMA yang menekankan kepada sejarah perkembangan agama dan kebudayaan Hindu di lokal, nasional, dan internasional (Budha, 2021).

Adiputra (Budha, 2021) Secara umum tujuan pembelajaran pendidikan agama hindu pada jenjang SMA adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi utamanya di bidang keagamaan hindu, yakni (1) pemahaman kitab suci Hindu, karena untuk menjadi umat beragama yang baik harus patuh dengan ajaran-ajaran yang tertuang dalam kitab Suci; (2) memahami ajaran agama Hindu yang tertuang di dalam tri kerangka dasar agama Hindu, *tatwa*, *susila*, dan *acara*; (3) meningkatkan kualitas hidup manusia, serta membebaskan penderitaan manusia dari segala dosa dan menambah pemahaman tentang keberadaan *atman* bagi mereka yang membaca, mendengarkan serta mengamalkan ajaran-ajaran dalam kitab-kitab dan *susastra* Hindu.

### **3.4 Pelayanan Pendidikan Agama**

Bahan ajar pendidikan agama yang tertuang dalam standar isi Peraturan (Nomor 19 tahun 2005, 2005) wajib diberikan sekolah terhadap peserta didik.

Meliputi pertama pengetahuan agama berkaitan dengan keyakinan (*theology*), sistem peribadatan (*ritual*), sistem etika dan moral keagamaan (*ethic and moralize*) dan aturan- aturan dalam kegiatan interaksi dan transaksional (*transaksional system*). Kedua, sikap (*attitude*), Menurut Robbins pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Sikap peserta didik yang dibingkai oleh pemahamannya terhadap doktrin keagamaan yang dianutnya masing- masing. Ketiga, kepribadian (*personality*), menurut Jason A. Colquitt ada lima dimensi kepribadian, terlihat dari wujud nyata doktrin keagamaan dalam kehidupan yang di visualisasikan oleh siswa, sebagai *effect* (pengaruh) dari pendidikan agama. Dan keempat, keterampilan, menurut Anshari kecakapan seseorang dalam menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas, dalam mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Pengetahuan, sikap kepribadian dan keterampilan merupakan merupakan satu kesatuan (*integrated*) dalam kompetensi pendidikan agama pada diri siswa.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan menjelaskan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berkhlah mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama. Pada pasal 2 di jelaskan tentang tujuan pendidikan agama. "Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni."

Layanan Pendidikan Agama oleh sekolah dituangkan dalam sistem administrasi dan manajemen sekolah. Layanan dalam satuan pendidikan diambil dalam 8 (delapan) standar pelayanan pendidikan; Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berisi (1) Standar Isi; (2) Standar Pengelolaan; (3) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (4) Standar Sarana dan Prasarana; (5) Standar Proses; (6) Standar Kelulusan; (7) Standar Evaluasi; (8) Standar Pembiayaan. Layanan pendidikan agama yang diberikan sekolah dalam memfasilitasi siswa mendapatkan haknya tentang pendidikan agama (sesuai dengan agama yang dianutnya, yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan pengembangan karakter serta keterampilan keagamaan).

Syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada pasal 13 ayat (4) PP No 55 tahun 2007 terdiri atas: a. isi pendidikan/kurikulum; b. jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan; c. sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran; d. sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk 1 (satu) tahun pendidikan/akademik berikutnya; e. sistem evaluasi; dan f. manajemen dan proses pendidikan.

# B A B 4

## HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

### **4.1 Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Surakarta Jawa Tengah**

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Surakarta Jawa Tengah. Penelitian ini bersifat evaluatif, menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), dengan pendekatan deksriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah 1) evaluasi konteks menunjukkan pembelajaran PAI telah menerapkan pendekatan saintifik terlihat dalam RPP dan praktik proses pembelajaran. 2) Aspek input sudah baik terlihat dari terpenuhinya ketersediaan dokumen-dokumen standar baik oleh sekolah, guru PAI, ketersediaan sarana prasarana, dan kebijakan kepala sekolah. 3) Evaluasi proses telah sesuai dengan standar proses kurikulum 2013 dalam komponen RPP, kompetensi dasar, metode dan model pembelajaran, dan proses pembelajaran. 4) Aspek produk terlihat dari penerapan penilaian autentik yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

### **4.2 Teknik Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19**

Penelitian dengan judul Teknik Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19 Rezeki (2020). Berdasarkan penelitian yang



penulis lakukan terkait teknik pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMAN 1 Pariangan berbasis online sudah berjalan dengan baik. Evaluasi dilakukan sesuai dengan kondisi dan dapat melihat ketercapaian tujuan pembelajaran PAI. Teknik evaluasi yang digunakan untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa guru menggunakan alat ukur tes dan non tes. Tes yang digunakan guru dalam pelaksanaan evaluasi yaitu guru menggunakan tes objektif yang disajikan dalam *google form*. Penggunaan *google form* dapat mengevaluasi dengan baik, pilihan jawaban yang disajikan dapat di acak secara otomatis. Setiap individu yang membuka link tes soal pilihan ganda dibatasi pada satu tanggapan. Hal tersebut membuat siswa tidak bisa kerjasama dalam ujian. Guru akan dapat menilai hasil belajar siswa secara murni dan transparansi. Untuk penilaian sikap guru menggunakan instrumen penilaian diri siswa dan orang tua, pernyataan yang disajikan akan di isi oleh siswa dengan sepengetahuan orang tua dirumah. Pernyataan berisi terkait taat bibradah dan sikap jujur. Pengisian lembar instrumen penilaian diri secara online dapat dilakukan dengan penggunaan *google form* yang memudahkan guru melakukan peniaian sikap siswa bealajar secara online. Pada penilaian psikomotor evaluasi dapat dilaukan dengan video memanfaatkan youtube, siswa mengupload tugas praktek untuk dinilai di *youtube* dan link *youtube* diserahkan kepada guru



PAI. Sehingga guru dapat melakukan penilaian praktek siswa berbasis online sesuai perkembangan teknologi.

#### **4.3 Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Kota Palembang)**

Penelitian lain yang sejalan berjudul Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Kota Palembang) Azizah (2019). Dalam artikelnya dinyatakan bahwa Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (AI-Islam) yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 dan 2 kota Palembang berjalan dengan baik karena semua guru membuat (a) perencanaan evaluasi pembelajaran PAI, (b) pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 dan 2 diambil dari hasil ulangan harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester dan untuk kenaikan kelas penilaian diambil dari pelaksanaan evaluasi pada akhir semester genap, (c) Pengelolaan evaluasi pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan pada pengelolaan perencanaan, pengelolaan pelaksanaan, pengelolaan organisasi dan pengelolaan evaluasi.



#### **4.4 Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo)**

Penelitian lain dengan judul Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo) Saifulloh (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tahap perencanaan telah dirumuskan dalam tahapan evaluasi. Secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMP N 2 Ponorogo bisa dinyatakan tidak baik walaupun pelaksanaannya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan, seperti: prinsip berkesinambungan, menyeluruh dan objektif dan alat ukur yang dipergunakan valid dan reliabel yakni dapat mengukur sesuai dengan apa yang mau diukur dan hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Berdasarkan keempat penelitian yang relevan di atas dan telaah jurnal evaluasi yang telah dilakukan secara online, terlihat bahwa evaluasi kualitas layanan pendidikan agama khususnya agama Hindu belum pernah dilakukan di kabupaten Buleleng. Maka dari itu, agar diketahui kualitas layanan pendidikan agama Hindu pada Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng dilakukan penelitian tentang Evaluasi Kualitas Layanan Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali.

## B A B 5

# Efektivitas Layanan Pendidikan Agama di SMA se-Kabupaten Buleleng, Bali dari Segi Konteks

### 5.1 Definisi Konsep

Variabel konteks (*Context Evaluation*) dalam penelitian ini adalah evaluasi yang bertujuan untuk membantu mengambil keputusan dalam hal perencanaan pelayanan. Evaluasi konteks mencakup evaluasi yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu: meliputi keadaan geografis, dukungan partisipasi masyarakat, dan kebijakan pemerintah.

### 5.2 Definisi Operasional

Secara operasional, variabel konteks merupakan skor yang didapatkan responden setelah mengisi angket/kuesioner variabel konteks. Kuesioner yang diberikan menggunakan skala likert 1-5, sehingga skor yang didapatkan berbentuk interval.

### 5.3 Kisi-kisi Instrumen

Tabel 5.1 Kisi-kisi Instrumen Variabel Konteks

Variabel	Indikator	No Butir	Jumlah
Konteks	1) Keadaan geografis	1,2	2
	2) Dukungan partisipasi masyarakat	3,4	2
	3) Kebijakan pemerintah	5,6	2
	4) Kebijakan sekolah	7,8	2

Instrumen variabel konteks jumlahnya 4 indikator dengan masing-masing indikator ada 2 butir pernyataan sehingga total butir dalam variabel konteks jumlahnya 8. Bentuk pernyataan memiliki lima pilihan jawaban, yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), CS (Cukup Setuju), KS (Kurang Setuju), dan TS (Tidak Setuju). Untuk pernyataan yang bersifat positif skornya adalah 5 - 1, sedangkan untuk pernyataan yang bersifat negatif skornya 1 - 5. Dengan demikian rentang skor minimal dan maksimalnya adalah antara 8 - 40.

### 5.4 Uji Validitas Isi

Alat pengumpul data harus memenuhi persyaratan yaitu syarat validitas dan reliabilitas dalam mengungkap apa yang hendak diukur. Validitas instrumen dalam penelitian ini meliputi dua segi yaitu validitas isi dan validitas butir. Validitas isi dibantu oleh dua orang



ahli/ *expert*, kemudian dianalisis dengan teknik Gregory dengan rumus sebagai berikut.

Tabel 5.2 Tabulasi Silang (2x2)

		Penilai I	
		Kurang Relevan (skor 1 - 2)	Sangat relevan (skor 3 - 4)
Penilai II	Kurang Relevan (skor 1 - 2)	(A)	(B)
	Sangat relevan (skor 3 - 4)	(C)	(D)

$$\text{Validasi isi} = \frac{D}{A+B+C+D} \text{ (Candiasa, 2004)}$$

Keterangan:

- A = Sel yang menunjukkan ketidak setujuan antara kedua penilai
- B = Sel yang menunjukkan penilai I setuju, penilai II tidak setuju
- B = Sel yang menunjukkan penilai I tidak setuju, penilai II setuju
- D = Sel yang menunjukkan persetujuan antara kedua penilai

Setelah didapatkan hasil dari rumus di atas dikonversikan pada kategori berikut.

Kriteria Validasi Isi

- 0,80 – 1,00 Sangat tinggi
- 0,60 – 0,79 Tinggi
- 0,40 – 0,59 Sedang
- 0,20 – 0,39 Rendah
- 0,00 – 0,19 Sangat rendah



Merujuk hasil uji ahli/judges instrumen input pada evaluasi kualitas layanan pendidikan agama se-Kabupaten Buleleng, Bali didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5.3 Tabulasi Silang (2x2)  
Instrumen Konteks

		Penilai I	
		Kurang Relevan (skor 1 - 2)	Sangat relevan (skor 3 - 4)
Penilai II	Kurang Relevan (skor 1 - 2)	(0)	(0)
	Sangat relevan (skor 3 - 4)	(0)	(8)

$$Validasi\ isi = \frac{8}{0 + 0 + 0 + 8} = 1$$

Berdasarkan perhitungan validitas isi di atas, didapatkan koefisien instrumen konteks pada evaluasi kualitas layanan pendidikan agama se-kabupaten Buleleng, Bali sebesar 1, sehingga berada pada kategori sangat tinggi.



### 5.5 Uji Validasi Butir Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, maka perlu diuji dahulu validitas dari masing-masing pertanyaan yang ada sebagai alat pengambilan data. Dengan demikian terlebih dahulu diadakan uji coba terhadap kuisioner kemudian hasil uji coba ini dianalisis. Untuk menguji validitas butir rumus yang digunakan adalah rumus kontribusi *product moment* dari Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}} \text{ (Arikunto, 1997)}$$

Keterangan:

- rx<sub>y</sub> = koefisien kontribusi antara skor butir dan skor total
- X = skor butir
- Y = skor total
- N = jumlah sampel

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga r<sub>xy</sub> dengan harga kritik r product moment, dengan ketentuan r<sub>xy</sub> dikatakan valid apabila r<sub>xy</sub> > r<sup>tabel</sup> pada α = 0,05.

Berdasarkan uji validitas butir yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dari 8 butir pernyataan 8 valid dan 0 gugur sehingga kedepalan butir kuesiner dapat digunakan.



## 5.6 Uji Reliabilitas

Pengujian terhadap reabilitas instrumen dilakukan melalui pendekatan ketetapan internal. Uji reliabilitas adalah ketepatan dan keajegan alat pengukur tersebut dalam menilai apa yang diinginkan, artinya kapanpun alat tersebut digunakan akan diperoleh hasil yang sama. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan rumus Alpha dari Crombach sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{K}{K-1} \right] 1 - \left[ \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right] \text{ (Arikunto, 1997)}$$

Dimana:

- $r_{11}$  = reabilitas instrumen
- $K$  = banyaknya butir pertanyaan atau soal
- $\sum \sigma^2 b$  = jumlah varians butir
- $\sigma^2 t$  = varians total

Kriteria penentuan reliabel tidaknya instrumen dalam penelitian ini dapat menggunakan klasifikasi Guilford sebagai berikut.

- 0,00-0,20 = kecil
- 0,20-0,40 = rendah
- 0,40-0,70 = sedang
- 0,70-0,80 = tinggi
- 0,80-100 = sangat tinggi

Analisis reliabilitas butir-butir soal dengan menggunakan uji Alpha- Cronbach dengan asumsi bahwa yang diuji bukan jawaban benar salah, melainkan semua jawaban benar tetapi berjenjang.



Perhitungannya dengan bantuan computer program *Microsoft Excell 2007*.

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan, didapatkan hasil koefisien 0,83 dengan kategori sangat tinggi.

### **5. 7 Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data deskriptif yang telah dilakukan didapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dari masing-masing variabel. Adapun hasil dari analisis data deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5.4 Rekapitulasi Deskriptif Variabel Konteks

<b>ANALISIS</b>	<b>KONTEKS</b>
Rata-rata	33,66
Median	35
Modus	38
Std. Deviasi	4,73
Varians	22,34
Rentangan	18
Skor Minimum	21
Skor Maximum	39

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan untuk variabel konteks rata-ratanya sebesar 33,66, medianya sebesar 35, modusnya sebesar 38. Standar deviasi variabel konteks sebesar 4,73 dengan variansnya sebesar 22,34. Rentangan variabel konteks

sebesar 18 sedangkan skor minimumnya sebesar 21 dan skor maksimalnya sebesar 39.

Setelah didapatkan hasil secara deskriptif, selanjutnya data konteks dibuat dalam tabel distribusi frekuensi dengan beberapa langkah berikut.

Menghitung banyak kelas digunakan rumus:

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 (\log 380) \\ &= 1 + 3,3(2,57) \\ &= 9,51 \text{ dibulatkan menjadi } 10. \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus di atas, banyak kelas yang dibuat dalam variabel konteks adalah 10 kelas.

Selanjutnya menghitung rentangan dengan rumus: skor maksimal – skor minimal, sehingga:  $R = (39 - 21) = 18$ . Rentangan pada variabel konteks adalah 18.

Untuk menghitung kelas interval menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} i &= \frac{\text{Rentangan } (R)}{\text{Banyak Kelas } (K)} \\ i &= \frac{18}{10} \\ i &= 1,8 \text{ dibulatkan menjadi } 2. \end{aligned}$$

Untuk melihat sebaran data variabel konteks, dibuatkan tabel distribusi frekuensi yang ditampilkan pada Tabel berikut.

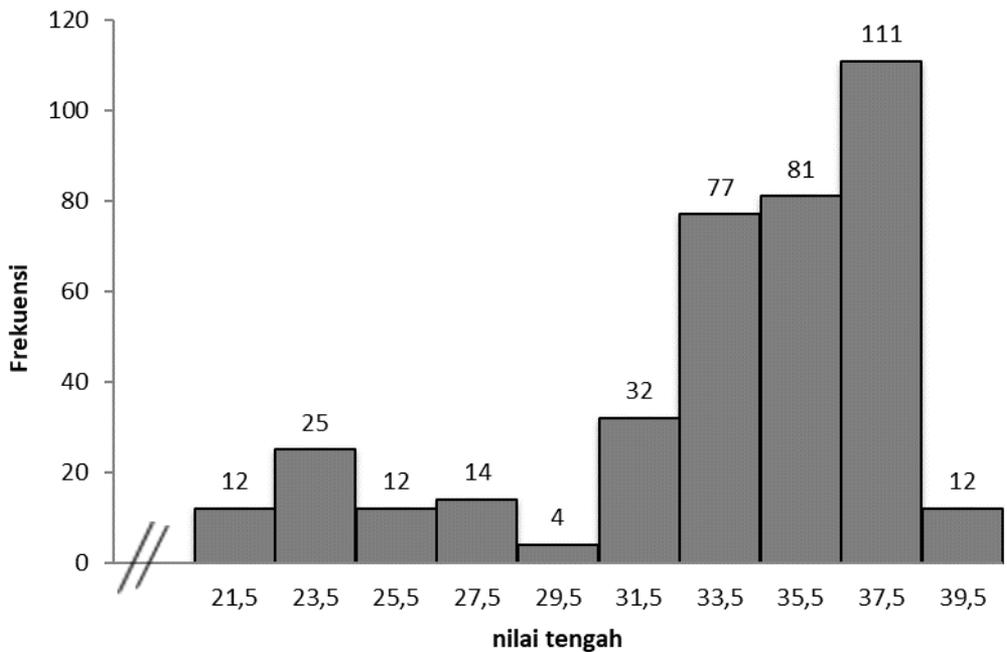


Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Konteks

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif (%)
1	21 - 22	21,5	12	3,16
2	23 - 24	23,5	25	6,58
3	25 - 26	25,5	12	3,16
4	27 - 28	27,5	14	3,68
5	29 - 30	29,5	4	1,05
6	31 - 32	31,5	32	8,42
7	33 - 34	33,5	77	20,26
8	35 - 36	35,5	81	21,32
9	37 - 38	37,5	111	29,21
10	39 - 40	39,5	12	3,16
Jumlah			380	100

Untuk lebih memudahkan dalam membaca tabel tersebut, berikut ini disajikan grafik histogram distribusi frekuensi variabel konteks, sebagai berikut.





Gambar 5.1 Histogram Variabel Konteks

Untuk menyusun tabel konversi dalam menentukan kategorisasi skor variabel konteks terlebih dahulu dihitung mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi).

Mi dicari dengan rumus  $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{2} \times (40 + 8) = 24$ . Besar rata-rata ideal (Mi) sebesar 24. SDi dicari dengan rumus  $\frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{6} \times (40 - 8) = 5,33$ . Besar standar deviasi ideal (SDi) sebesar 5,33.

Berdasarkan perhitungan dapat disusun tabel konversi kategorinya seperti tertera pada Tabel 5.6.



Tabel 5.6 Kategori Data Variabel Konteks

No	Kriteria	Klasifikasi
1	$32 < \bar{X} \leq 40$	Sangat Efektif
2	$26,67 < \bar{X} \leq 32$	Efektif
3	$21,34 < \bar{X} \leq 26,67$	Cukup Efektif
4	$16,01 < \bar{X} \leq 21,34$	Kurang Efektif
5	$8 < \bar{X} \leq 16,01$	Sangat Kurang Efektif

Berdasarkan tabel kategori yang telah dibuat diketahui bahwa rata-rata variabel konteks yakni 33,66, sehingga berada pada rentangan  $32 < \bar{X} \leq 40$  katagori **Sangat Efektif**.

## 5.8 Pembahasan

Berdasarkan analisis data deskriptif tentang efektivitas kualitas layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng Bali ditinjau dari segi variabel konteks yakni kebijakan layanan pendidikan Agama didapatkan hasil bahwa kebijakan layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng Bali berada pada kategori sangat efektif. Hal ini menandakan bahwa kebijakan yang diambil dalam layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali sudah sangat baik dan sangat menunjang proses pelayanan pendidikan agama di setiap sekolah.



Apabila ditinjau dari masing-masing indikator, variabel konteks terdiri dari 4 indikator dengan masing-masing indikator ada dua butir pernyataan. Setelah dianalisis skor masing-masing butir indikator didapatkan hasil bahwa: 1) Indikator keadaan geografis berada pada kategori baik dengan rata-ratanya sebesar 88,71, 2) Indikator dukungan partisipasi masyarakat berada pada kategori cukup dengan rata-rata sebesar 80,89, 3) Variabel kebijakan pemerintah rata-ratanya sebesar 79,76 dengan kategori cukup, dan 4) Indikator kebijakan sekolah rata-ratanya sebesar 87,29 dengan kategori baik.

Keadaan geografis sekolah sangat mendukung pelaksanaan layanan pendidikan agama. Letak sekolah yang strategis dan berada dekat dengan siswa sangat mendukung kegiatan keagamaan siswa. Partisipasi masyarakat khususnya orang tua sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan lagi komitmennya dalam mengembangkan layanan pendidikan agama terutama dalam mempersiapkan siswa dalam mengikuti lomba-lomba keagamaan yang diadakan di tingkat sekolah maupun di tingkat yang lebih tinggi. Kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan kurikulum 2013 juga sudah cukup baik. Pendidikan agama pada kurikulum 2013 digabung dengan budi pekerti, jam pelajaran untuk mata pelajaran agama ditambah. Kebijakan sekolah juga dinilai sangat baik oleh siswa, hal ini terlihat



dari kebijakan-kebijakan yang diambil sekolah dan komitmennya dalam memberikan pelayanan pendidikan agama baik.

Pemerintah daerah Bali mengeluarkan Pergub No 79 tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali juga merupakan salah satu dukungan pemerintah terhadap penyelenggaraan layanan pendidikan agama khususnya agama Hindu. Salah satu pasal menyebutkan bahwa Penggunaan Busana Adat Bali yaitu pada jam kerja setiap Hari Kamis, Purnama, Tilem, dan Hari Jadi Provinsi pada tanggal 14 Agustus. Aturan penggunaan busana adat Bali ini bertujuan untuk menjaga dan memelihara kelestarian Busana Adat Bali dalam rangka meneguhkan jati diri, karakter, dan budi pekerti. Besar harapan pemerintah agar siswa dilatih mencintai budayanya dan memiliki budi pekerti sebagai salah satu nilai yang dilihat dari manusia yang beragama.

Selain mengarahkan dan memberikan pembinaan pada guru-guru untuk melihat perkembangan pendidikan terutama pendidikan agama di sekolah, pemerintah juga memberikan bantuan berupa gong baleganjur agar siswa bisa belajar untuk mengiringi upacara-upacara keagamaan yang dilakukan di sekolah. Dukungan dari kementerian agama juga sangat besar, baik berupa dukungan melalui support dana BOS maupun gedung/bangunan.

Indikator yang masih rendah dari segi konteks adalah kebijakan pemerintah dan dukungan partisipasi masyarakat. Dalam



hal kebijakan pemerintah yang mengacu pada PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta PMA 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, perlu adanya dorongan dan payung hukum yang lebih kuat dalam hal penanganan Pendidikan Agama dan Keagamaan itu agar lebih efektif di masa yang akan datang. Situasi sekolah yang di dalamnya ada guru dan siswa apabila tidak terpayungi secara kuat akan berdampak pada situasi psikologis guru dalam mengajar, sehingga konteks dukungan masyarakatpun akan menjadi kurang. Dalam hal pengelolaan pendidikan agama di sekolah memang dirasakan betul bagaimana mutu menjadi tujuan utamanya dengan berpegang pada delapan standar yang diamanatkan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala SMA Dwijendra, Ni Putu Sukadesi, S.E menyatakan bahwa perlu adanya jaminan hukum terhadap guru dalam mendidik siswa agar lebih disiplin. Guru kadang takut memarahi siswa apalagi sampai melakukan kontak fisik. Mengingat adanya kasus guru yang sampai masuk penjara karena memukul atau memarahi siswanya. Demikian halnya dengan dukungan partisipasi masyarakat, menurut beliau perlu adanya kesepakatan antara orang tua siswa dengan pihak sekolah dalam hal mendidik anak agar tidak sedikit-sedikit sekolah yang disalahkan jika terjadi sesuatu dengan siswa. Persamaan persepsi ini juga penting supaya ketika ada salah satu layanan



pendidikan agama yang melibatkan komite sekolah, pihak orang tua cepat merespon kegiatan atau dukungan yang diharapkan pihak sekolah. Jika hal ini dapat berjalan dengan baik, maka dukungan masyarakat dan kebijakan pemerintah dalam layanan pendidikan agama dapat ditingkatkan.



## B A B 6

# Efektivitas Layanan Pendidikan Agama di SMA se-Kabupaten Buleleng, Bali dari Segi Input

### 6.1 Definisi Konsep

Evaluasi terhadap variabel Input (*input evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam hal strukturalisasi. Dengan menetapkan sumber daya yang tersedia, strategi alternatif apa yang digunakan, dan rencana apa yang tersedia untuk mencapai tujuan dapat membantu rancangan dan prosedur pengembangan layanan. Variabel masukan dalam penelitian ini meliputi: visi, misi, sumber daya sekolah, siswa dan pendanaan layanan.

### 6.2 Definisi Operasional

Secara operasional, variabel input merupakan skor yang didapatkan responden setelah mengisi angket/kuesioner variabel input. Kuesioner yang diberikan menggunakan skala likert 1-5, sehingga skor yang didapatkan berbentuk interval.



### 6.3 Kisi-kisi Instrumen

Tabel 6.1 Kisi-kisi Instrumen Variabel Input

Variabel	Indikator	No Butir	Jumlah
Input	1) Visi sekolah	9,10	2
	2) Misi sekolah	11,12	2
	3) Sumberdaya sekolah	13,14	2
	4) Siswa	15,16	2
	5) Pendanaan layanan	17, 18	2

Instrumen variabel input jumlahnya 5 indikator dengan masing-masing indikator ada 2 butir pernyataan sehingga total butir dalam variabel input jumlahnya 10. Bentuk pernyataan memiliki lima pilihan jawaban, yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), CS (Cukup Setuju), KS (Kurang Setuju), dan TS (Tidak Setuju). Untuk pernyataan yang bersifat positif skornya adalah 5-1, sedangkan untuk pernyataan yang bersifat negatif skornya 1-5. Dengan demikian rentang skor minimal dan maksimalnya adalah antara 10 - 50.

### 6.4 Uji Validitas Isi

Alat pengumpul data harus memenuhi persyaratan yaitu syarat validitas dan reliabilitas dalam mengungkap apa yang hendak diukur. Validitas instrumen dalam penelitian ini meliputi dua segi yaitu validitas isi dan validitas butir. Validitas isi dibantu oleh dua orang ahli/ *expert*, kemudian dianalisis dengan teknik Gregory dengan rumus sebagai berikut.



Tabel 6.2 Tabulasi Silang (2x2)  
Instrumen Input

		Penilai I	
		Kurang Relevan (skor 1 - 2)	Sangat relevan (skor 3 - 4)
Penilai II	Kurang Relevan (skor 1 - 2)	(A)	(B)
	Sangat relevan (skor 3 - 4)	(C)	(D)

$$\text{Validasi isi} = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Keterangan:

- A = Sel yang menunjukkan ketidak setujuan antara kedua penilai
- B = Sel yang menunjukkan penilai I setuju, penilai II tidak setuju
- B = Sel yang menunjukkan penilai I tidak setuju, penilai II setuju
- D = Sel yang menunjukkan persetujuan antara kedua penilai

Setelah didapatkan hasil dari rumus di atas dikonversikan pada kategori berikut.

Kriteria Validasi Isi:

- 0,80 – 1,00 Sangat tinggi
- 0,60 – 0,79 Tinggi
- 0,40 – 0,59 Sedang
- 0,20 – 0,39 Rendah
- 0,00 – 0,19 Sangat rendah



Berdasarkan uji ahli/judges yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut. Merujuk hasil uji ahli/judges instrumen konteks pada evaluasi kualitas layanan pendidikan agama se-Kabupaten Buleleng, Bali didapatkan hasil sebagai berikut.

Merujuk hasil uji ahli/judges instrumen input pada evaluasi kualitas layanan pendidikan agama se-kabupaten Buleleng, Bali didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 6.3 Tabulasi Silang (2x2)  
Instrumen Input

		Penilai I	
		Kurang Relevan (skor 1 - 2)	Sangat relevan (skor 3 - 4)
Penilai II	Kurang Relevan (skor 1 - 2)	(0)	(0)
	Sangat relevan (skor 3 - 4)	(0)	(10)

$$Validasi\ isi = \frac{10}{0 + 0 + 0 + 10} = 1$$

Berdasarkan perhitungan validitas isi di atas, didapatkan koefisien instrumen input pada evaluasi kualitas layanan pendidikan agama se-kabupaten Buleleng, Bali sebesar 1, sehingga berada pada kategori sangat tinggi.



## 6.5 Uji Validasi Butir Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, maka perlu diuji dahulu validitas dari masing-masing pertanyaan yang ada sebagai alat pengambilan data. Dengan demikian terlebih dahulu diadakan uji coba terhadap kuisioner kemudian hasil uji coba ini dianalisis. Untuk menguji validitas butir rumus yang digunakan adalah rumus kontribusi *product moment* dari Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

rx<sub>y</sub> = koefisien kontribusi antara skor butir dan skor total

X = skor butir

Y = skor total

N = jumlah sampel

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga r<sub>xy</sub> dengan harga kritik r product moment, dengan ketentuan r<sub>xy</sub> dikatakan valid apabila r<sub>xy</sub> > r<sup>tabel</sup> pada = 0,05.

Berdasarkan uji validitas butir yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dari 10 butir pernyataan 10 valid dan 0 gugur sehingga kesepuluh butir kuesiner dapat digunakan.



## 6.6 Uji Reliabilitas

Pengujian terhadap reabilitas instrumen dilakukan melalui pendekatan ketetapan internal. Uji reliabilitas adalah ketepatan dan keajegan alat pengukur tersebut dalam menilai apa yang diinginkan, artinya kapanpun alat tersebut digunakan akan diperoleh hasil yang sama. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan rumus Alpha dari Crombach sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{K}{K-1} \right] 1 - \left[ \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Dimana:

- $r_{11}$  = reabilitas instrumen
- $K$  = banyaknya butir pertanyaan atau soal
- $\sum \sigma^2 b$  = jumlah varians butir
- $\sigma^2 t$  = varians total

Kriteria penentuan reliabel tidaknya instrumen dalam penelitian ini dapat menggunakan klasifikasi Guilford sebagai berikut:

- 0,00-0,20 = kecil
- 0,20-0,40 = rendah
- 0,40-0,70 = sedang
- 0,70-0,80 = tinggi
- 0,80-100 = sangat tinggi

Analisis reliabilitas butir-butir soal dengan menggunakan uji Alpha- Cronbach dengan asumsi bahwa yang diuji bukan jawaban benar salah, melainkan semua jawaban benar tetapi berjenjang.



Perhitungannya dengan bantuan computer program *Microsoft Excell 2007*.

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan, didapatkan hasil koefisien 0,77 dengan kategori tinggi.

### **6.7 Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data deskriptif yang telah dilakukan didapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dari masing-masing variabel. Adapun hasil dari analisis data deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 6.4 Rekapitulasi Deskriptif Statistik Variabel Input

<b>ANALISIS</b>	<b>INPUT</b>
Rata-rata	42,63
Median	45
Modus	45
Std. Deviasi	6,05
Varians	36,62
Rentangan	23
Skor Minimum	26
Skor Maximum	49

Rata-ratanya variabel input kualitas layanan agama adalah sebesar 42,63, medianya sebesar 45, modusnya sebesar 45. Standar deviasi variabel input sebesar 6,05 dengan variansnya

sebesar 36,62. Rentangan variabel input sebesar 23 sedangkan skor minimumnya sebesar 26 dan skor maksimalnya sebesar 49.

Setelah didapatkan hasil secara deskriptif, selanjutnya data input dibuat dalam tabel distribusi frekuensi dengan beberapa langkah berikut.

Menghitung banyak kelas digunakan rumus:

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 (\log 380) \\ &= 1 + 3,3(2,57) \\ &= 9,51 \text{ dibulatkan menjadi } 10. \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus di atas, banyak kelas yang dibuat dalam variabel input adalah 10 kelas.

Selanjutnya menghitung rentangan dengan rumus: skor maksimal – skor minimal, sehingga:  $R = (49-26) = 23$ . Rentangan pada variabel input adalah 23.

Untuk menghitung kelas interval menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} i &= \frac{\text{Rentangan (R)}}{\text{Banyak Kelas (K)}} \\ i &= \frac{23}{10} \\ i &= 2,3 \text{ dibulatkan menjadi } 2. \end{aligned}$$

Untuk melihat sebaran data variabel input, dibuatkan tabel distribusi frekuensi yang ditampilkan pada Tabel berikut.

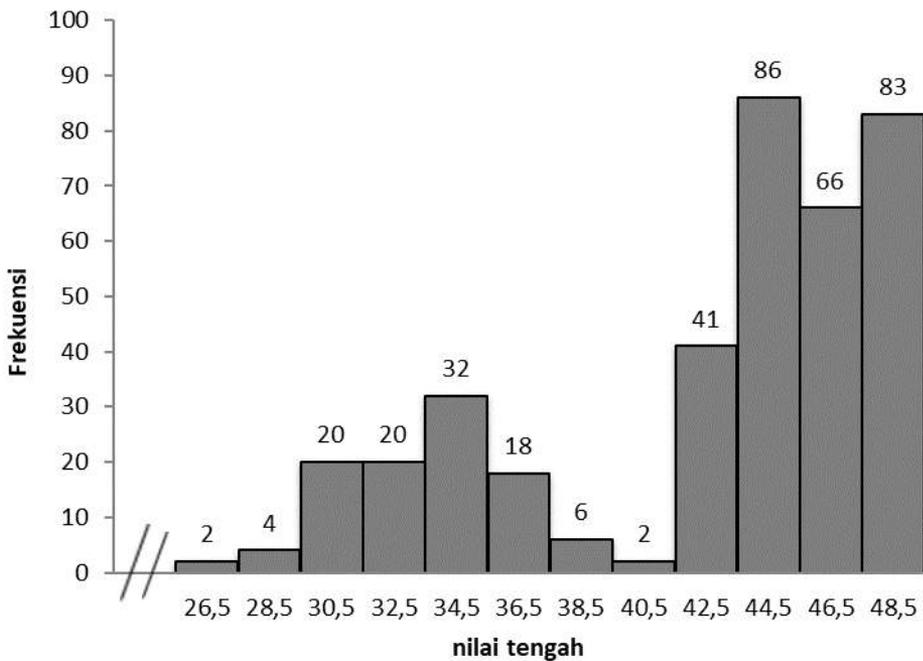


Tabel 6.5 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Input

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif (%)
1	26 - 27	26,5	2	0,53
2	28 - 29	28,5	4	1,05
3	30 - 31	30,5	20	5,26
4	32 - 33	32,5	20	5,26
5	34 - 35	34,5	32	8,42
6	36 - 37	36,5	18	4,74
7	38 - 39	38,5	6	1,58
8	40 - 41	40,5	2	0,53
9	42 - 43	42,5	41	10,79
10	44 - 45	44,5	86	22,63
11	46 - 47	46,5	66	17,37
12	48 - 49	48,5	83	21,84
Jumlah			380	100

Untuk lebih memudahkan dalam membaca tabel tersebut, berikut ini disajikan grafik histogram distribusi frekuensi variabel input, sebagai berikut.





Gambar 6.1 Histogram Variabel Input

Untuk menyusun tabel konversi dalam menentukan kategorisasi skor variabel input terlebih dahulu dihitung mean ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ).

$M_i$  dihitung dengan rumus  $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{2} \times (50 + 10) = 30$ . Rata-rata ideal ( $M_i$ ) variabel input adalah 30.  $SD_i$  dihitung dengan rumus  $\frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{6} \times (50 - 10) = 6,67$ . Standar Deviasi ideal ( $SD_i$ ) variabel input adalah 6,57.

Berdasarkan perhitungan dapat disusun tabel konversi kategorinya seperti tertera pada Tabel 6.6.



Tabel 6.6 Kategori Data Variabel Input

No	Kriteria	Klasifikasi
1	$40 < \bar{X} \leq 50$	Sangat Efektif
2	$33,33 < \bar{X} \leq 40$	Efektif
3	$26,66 < \bar{X} \leq 33,33$	Cukup Efektif
4	$19,99 < \bar{X} \leq 26,66$	Kurang Efektif
5	$10 < \bar{X} \leq 19,99$	Sangat Kurang Efektif

Berdasarkan tabel kategori yang telah dibuat diketahui bahwa rata-rata variabel input yakni 42,63, sehingga berada pada rentangan  $40 < \bar{X} \leq 50$  katagori **Sangat Efektif**.

## 6.8 Pembahasan

Berdasarkan analisis data deskriptif tentang efektivitas kualitas layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng Bali ditinjau dari segi variabel input yakni perencanaan layanan pendidikan Agama didapatkan hasil bahwa perencanaan layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng Bali berada pada kategori sangat efektif. Hal ini menandakan bahwa layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali sudah memiliki perencanaan yang sangat baik, sehingga pelayanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali



memang betul-betul telah direncanakan secara matang guna mencapai tujuan layanan pendidikan agama yang maksimal.

Apabila ditinjau dari masing-masing indikator, variabel input terdiri dari 5 indikator yakni: 1) indikator visi sekolah, misi sekolah, sumberdaya sekolah, siswa, dan pendanaan layanan. Dilihat dari visi sekolah rata-ratanya adalah 93, 13 dengan kategori sangat baik, 2) indikator misi sekolah rata-ratanya sebesar 88,21 dengan kategori baik, 3) indikator sumberdaya sekolah rata-ratanya 83, 55 kategorinya baik, 4) indikator siswa kategorinya baik dengan rata-rata sebesar 83,50, dan 5) indikator pendanaan layanan memiliki rata-rata sebesar 78,95 kategorinya cukup.

Visi dan misi sekolah sangat mendukung layanan pendidikan agama sebagai contoh visi SMA N 1 Singaraja adalah “Unggul dalam Mutu, Berkarakter, Berwawasan Global”. Dari misi ini dibuat misi tentang karakter diantaranya 1) menumbuhkembangkan kultur/budaya yang positif, 2) menanamkan perilaku sopan santun berdasarkan budi pekerti yang luhur sebagai sumber kearifan dalam bertindak, 3) mengoptimalkan tata tertib untuk meningkatkan disiplin seluruh warga sekolah, dan 4) mengoptimalkan penghormatan terhadap panji-panji kebangsaan dan kenegaraan. Visi-misi ini menunjukkan bahwa pendalaman nilai karakter sangat diperlukan untuk kemajuan sebuah pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara guru agama Luh Suastini, S.Pd. menyatakan bahwa guru selalu berusaha memberikan layanan pendidikan agama dengan baik, fasilitas yang dimiliki sekolah sangat mendukung layanan pendidikan agama Hindu seperti adanya padmasana untuk persembahyangan, dalam kelas ada yang disebut *pelangkiran* tempat persembayangan siswa di kelas. Layanan pendidikan agama Hindu di sekolah juga memiliki tempat yang memadai.

Siswa memberikan apresiasi yang positif terhadap layanan pendidikan agama di sekolah namun belum semua siswa menunjukkan sikap sesuai pendidikan agama di sekolah. Menurut guru anak yang tidak sopan bahkan malas mengikuti persembahyangan tentunya ada dalam setiap kelasnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa Ketut Ulik Jelita Sari menyatakan bahwa menurut pengamatannya ada beberapa teman di kelasnya yang kadang suka ijin keluar kelas dalam waktu yang lama saat pelajaran, datang terlambat ketika hari raya Purnama sehingga tidak ikut persembahyangan bersama, bercanda saat Tri Sandya, dan bermain handphone ketika guru menjelaskan pelajaran.

Layanan pendidikan agama mendapat dana yang memadai namun tidak seluruh program layanan pendidikan agama di sekolah dapat didanai. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara salah satu kepala sekolah di SMA Swasta Drs. I Wayan Sukarta, M.Pd. bahwa

untuk kegiatan keagamaan tidak boleh mengambil anggaran dari dana BOS sehingga untuk menyiasatinya agar terlaksananya kegiatan keagamaan di sekolah, sekolah mengadakan sumbangan sukarela baik dari guru maupun siswa. Beliau juga berharap agar ada suatu kebijakan atau aturan yang lebih fleksibel dalam penggunaan dana untuk kegiatan keagamaan di sekolah.



## B A B 7

# Efektivitas Layanan Pendidikan Agama di SMA se-Kabupaten Buleleng, Bali dari Segi Proses

### 7.1 Definisi Konsep

Evaluasi terhadap Proses (*Process Evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk membantu pelaksanaan program. Evaluasi ini ditujukan untuk menilai tentang hambatan dan kendala apa saja yang ada dan revisi apa yang diperlukan. Evaluasi proses dalam penelitian ini meliputi: pengambilan kebijakan layanan, pengelolaan layanan, pelaksanaan kurikulum layanan, pemanfaatan sarana prasarana layanan, kerjasama dan partisipasi, proses akuntabilitas, dan pengelolaan keuangan.

### 7.2 Definisi Operasional

Secara operasional, variabel proses merupakan skor yang didapatkan responden setelah mengisi angket/kuesioner variabel proses. Kuesioner yang diberikan menggunakan skala likert 1-5, sehingga skor yang didapatkan berbentuk interval.



### 7.3 Kisi-kisi Instrumen

Tabel 7.1 Kisi-kisi Instrumen Variabel Proses

Variabel	Indikator	No Butir	Jumlah
Proses	1) Pengambilan kebijakan layanan	19, 20	2
	2) Pengelolaan layanan	21,22	2
	3) Pelaksanaan kurikulum layanan	23,24	2
	4) Pemanfaatan sarana prasarana layanan	25,26	2
	5) Kerjasama dan partisipasi	27,28	2
	6) Proses akuntabilitas	29,30	2
	7) Pengelolaan keuangan	31,32	2

Instrumen variabel proses jumlahnya 6 indikator dengan masing-masing indikator ada 2-3 butir pernyataan sehingga total butir dalam variabel proses jumlahnya 14. Bentuk pernyataan memiliki lima pilihan jawaban, yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), CS (Cukup Setuju), KS (Kurang Setuju), dan TS (Tidak Setuju). Untuk pernyataan yang bersifat positif skornya adalah 5 - 1, sedangkan untuk pernyataan yang bersifat negatif skornya 1 - 5. Dengan demikian rentang skor minimal dan maksimalnya adalah antara 15-75.

### 7.4 Uji Validitas Isi

Alat pengumpul data harus memenuhi persyaratan yaitu syarat validitas dan reliabilitas dalam mengungkap apa yang hendak



diukur. Validitas instrumen dalam penelitian ini meliputi dua segi yaitu validitas isi dan validitas butir. Validitas isi dibantu oleh dua orang ahli/ *expert*, kemudian dianalisis dengan teknik Gregory dengan rumus sebagai berikut.

Tabel 7.2 Tabulasi Silang (2x2)

		Penilai I	
		Kurang Relevan (skor 1 - 2)	Sangat relevan (skor 3 - 4)
Penilai II	Kurang Relevan (skor 1 - 2)	(A)	(B)
	Sangat relevan (skor 3 - 4)	(C)	(D)

$$\text{Validasi isi} = \frac{D}{A + B + C + D}$$

Keterangan:

- A = Sel yang menunjukkan ketidaksetujuan antara kedua penilai
- B = Sel yang menunjukkan penilai I setuju, penilai II tidak setuju
- B = Sel yang menunjukkan penilai I tidak setuju, penilai II setuju
- D = Sel yang menunjukkan persetujuan antara kedua penilai

Setelah didapatkan hasil dari rumus di atas dikonversikan pada kategori berikut.

Kriteria Validasi Isi:

- 0,80 – 1,00 Sangat tinggi
- 0,60 – 0,79 Tinggi
- 0,40 – 0,59 Sedang



0,20 – 0,39 Rendah  
 0,00 – 0,19 Sangat rendah

Merujuk hasil uji ahli/judges instrumen proses pada evaluasi kualitas layanan pendidikan agama se-Kabupaten Buleleng, Bali didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 7.3 Tabulasi Silang (2x2)  
 Instrumen Proses

		Penilai I	
		Kurang Relevan (skor 1 - 2)	Sangat relevan (skor 3 - 4)
Penilai II	Kurang Relevan (skor 1 - 2)	(0)	(0)
	Sangat relevan (skor 3 - 4)	(0)	(15)

$$Validasi\ isi = \frac{15}{0 + 0 + 0 + 15} = 1$$

Berdasarkan perhitungan validitas isi di atas, didapatkan koefisien instrumen proses pada evaluasi kualitas layanan pendidikan agama se-Kabupaten Buleleng, Bali sebesar 1, sehingga berada pada kategori sangat tinggi.



## 7.5 Uji Validasi Butir Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, maka perlu diuji dahulu validitas dari masing-masing pertanyaan yang ada sebagai alat pengambilan data. Dengan demikian terlebih dahulu diadakan uji coba terhadap kuisioner kemudian hasil uji coba ini dianalisis. Untuk menguji validitas butir rumus yang digunakan adalah rumus kontribusi *product moment* dari Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}} \text{ (Arikunto, 1997)}$$

Keterangan:

rx<sub>y</sub> = koefisien kontribusi antara skor butir dan skor total

X = skor butir

Y = skor total

N = jumlah sampel

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga r<sub>xy</sub> dengan harga kritik r product moment, dengan ketentuan r<sub>xy</sub> dikatakan valid apabila r<sub>xy</sub> > r<sup>tabel</sup> pada = 0,05.

Berdasarkan uji validitas butir yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dari 15 butir pernyataan 14 valid dan 1 gugur.

## 7.6 Uji Reliabilitas

Pengujian terhadap reabilitas instrumen dilakukan melalui pendekatan ketetapan internal. Uji reliabilitas adalah ketepatan dan



keajegan alat pengukur tersebut dalam menilai apa yang diinginkan, artinya kapanpun alat tersebut digunakan akan diperoleh hasil yang sama. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan rumus Alpha dari Crombach sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{K}{K-1} \right] 1 - \left[ \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Dimana:

- r<sub>11</sub> = reabilitas instrumen
- K = banyaknya butir pertanyaan atau soal
- $\sum \sigma^2 b$  = jumlah varians butir
- $\sigma^2 t$  = varians total

Kriteria penentuan reliabel tidaknya instrumen dalam penelitian ini dapat menggunakan klasifikasi Guilford sebagai berikut:

- 0,00-0,20 = kecil
- 0,20-0,40 = rendah
- 0,40-0,70 = sedang
- 0,70-0,80 = tinggi
- 0,80-100 = sangat tinggi

Analisis reliabilitas butir-butir soal dengan menggunakan uji Alpha- Cronbach dengan asumsi bahwa yang diuji bukan jawaban benar salah, melainkan semua jawaban benar tetapi berjenjang. Perhitungannya dengan bantuan komputer program *Microsoft Excell 2007*.



Berdasarkan uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan, didapatkan hasil koefisien 0,75 dengan kategori tinggi.

### 7.7 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data deskriptif yang telah dilakukan didapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dari masing-masing variabel. Adapun hasil dari analisis data deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 7.4 Rekapitulasi Deskriptif Statistik Variabel Proses

<b>ANALISIS</b>	<b>PROSES</b>
Rata-rata	50,67
Median	53
Modus	54
Std. Deviasi	6,35
Varians	40,30
Rentangan	36
Skor Minimum	30
Skor Maximum	66

Rata-ratanya variabel proses kualitas layanan agama adalah sebesar 50,67, medianya sebesar 53, modusnya sebesar 54. Standar deviasi variabel proses sebesar 6,35 dengan variansnya sebesar 40,30. Rentangan variabel proses sebesar 36 sedangkan skor minimumnya sebesar 30 dan skor maksimalnya sebesar 66.

Setelah didapatkan hasil secara deskriptif, selanjutnya data proses dibuat dalam tabel distribusi frekuensi dengan beberapa langkah berikut.

Menghitung banyak kelas digunakan rumus:

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 (\log 380) \\ &= 1 + 3,3(2,57) \\ &= 9,51 \text{ dibulatkan menjadi } 10. \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus di atas, banyak kelas yang dibuat dalam variabel proses adalah 10 kelas.

Selanjutnya menghitung rentangan dengan rumus: skor maksimal – skor minimal, sehingga:  $R = (66-30) = 36$ . Rentangan pada variabel proses adalah 36.

Untuk menghitung kelas interval menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} i &= \frac{\text{Rentangan (R)}}{\text{Banyak Kelas (K)}} \\ i &= \frac{36}{10} \\ i &= 3,6 \text{ dibulatkan menjadi } 4. \end{aligned}$$

Untuk melihat sebaran data variabel proses, dibuatkan tabel distribusi frekuensi yang ditampilkan pada Tabel sebagai berikut.

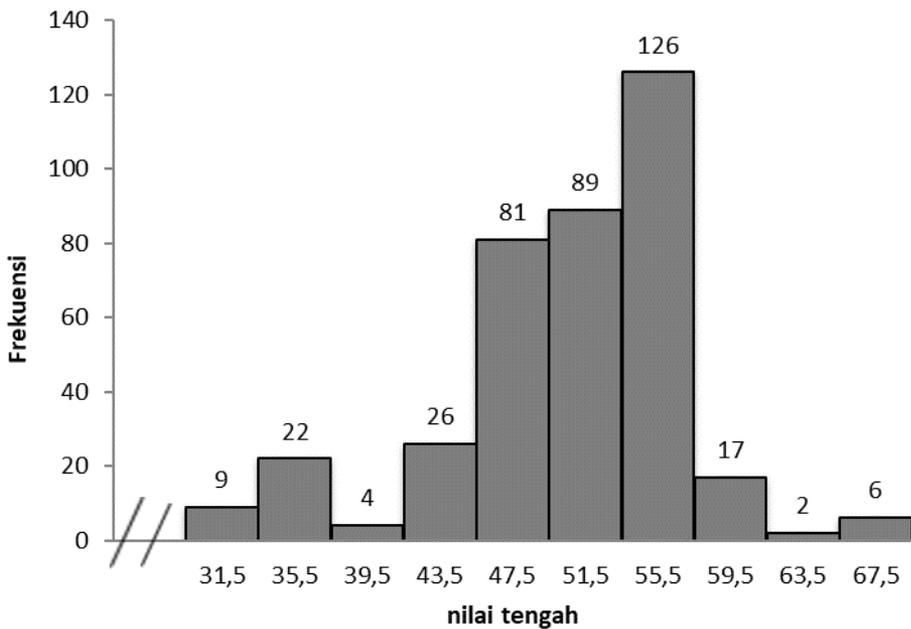


Tabel 7.5 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Proses

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif (%)
1	30 - 33	31,5	9	2,37
2	34 - 37	35,5	22	5,79
3	38 - 41	39,5	4	1,05
4	42 - 45	43,5	26	6,84
5	46 - 49	47,5	81	21,32
6	50 - 53	51,5	89	23,42
7	54 - 57	55,5	126	33,16
8	58 - 61	59,5	17	4,47
9	62 - 65	63,5	2	0,53
10	66 - 69	67,5	6	1,58
Jumlah			380	100

Untuk lebih memudahkan dalam membaca tabel tersebut, berikut ini disajikan grafik histogram distribusi frekuensi variabel proses, sebagai berikut.





Gambar 7.1 Histogram Variabel Proses

Untuk menyusun tabel konversi dalam menentukan kategorisasi skor variabel proses terlebih dahulu dihitung mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi).

Mi dihitung dengan rumus  $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{2} \times (70 + 14) = 42$ . Rata-rata ideal (Mi) variabel proses adalah 42. SDi dihitung dengan rumus  $\frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{6} \times (70 - 14) = 9,33$ . Standar Deviasi ideal (SDi) adalah sebesar 9,33.

Berdasarkan perhitungan dapat disusun tabel konversi kategorinya seperti tertera pada Tabel 7.6.



Tabel 7.6 Kategori Data Variabel Proses

No	Kriteria	Klasifikasi
1	$56 < \bar{X} \leq 70$	Sangat Efektif
2	$46,67 < \bar{X} \leq 56$	Efektif
3	$37,34 < \bar{X} \leq 46,67$	Cukup Efektif
4	$28,01 < \bar{X} \leq 37,34$	Kurang Efektif
5	$10 < \bar{X} \leq 28,01$	Sangat Kurang Efektif

Berdasarkan tabel kategori yang telah dibuat diketahui bahwa rata-rata variabel proses yakni 50,67, sehingga berada pada rentangan  $46,67 < \bar{X} \leq 56$  katagori **Efektif**.

## 7.8 Pembahasan

Berdasarkan analisis data deskriptif tentang efektivitas kualitas layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng Bali ditinjau dari segi variabel proses yakni pelaksanaan layanan pendidikan Agama didapatkan hasil bahwa pelaksanaan layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng Bali berada pada kategori efektif. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali sudah berjalan dengan baik.

Indikator dalam variabel proses terdiri dari: 1) pengambilan kebijakan layanan, 2) pengelolaan layanan, 3) pelaksanaan



kurikulum layanan, 4) pemanfaatan sarana prasarana layanan, 5) kerjasama dan partisipasi, 6) proses akuntabilitas, dan 7) pengelolaan keuangan.

Hasil analisis skor masing-masing butir indikator didapatkan hasil bahwa: 1) indikator pengambilan kebijakan layanan rata-ratanya 82,87 berada pada kategori cukup baik, 2) indikator pengelolaan layanan rata-ratanya 80,84 berada pada kategori baik, 3) indikator pelaksanaan kurikulum layanan rata-ratanya 51,26 berada pada kategori sangat kurang, 4) indikator pemanfaatan sarana prasarana layanan rata-ratanya 80,34 berada pada kategori cukup, 5) indikator kerjasama dan partisipasi rata-ratanya 50,89 berada pada kategori sangat kurang, 6) indikator proses akuntabilitas rata-ratanya 79,13 berada pada kategori cukup, dan 7) indikator pengelolaan keuangan rata-ratanya 81,34 kategori cukup.

Hasil analisis skor masing-masing butir variabel proses di atas, diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pengampu kebijakan layanan pendidikan agama di sekolah maupun pengampu kebijakan layanan pendidikan agama dari kementerian agama kabupaten Buleleng, Drs I Made Sarjana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa: secara umum kegiatan proses pelayanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng sudah berjalan cukup baik. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pelayanan pendidikan agama di sekolah.

Kendala tersebut terletak pada pelaksanaan kurikulum layanan serta kerjasama dan partisipasi.

Secara umum kurikulum yang berlaku sudah cukup bagus, namun ada beberapa materi yang hanya sifatnya hafalan, sehingga tidak bisa dipraktekkan langsung oleh siswa. Dikarenakan sekarang masih berada pada masa pandemi Covid 19 kendala yang dihadapi guru adalah sulitnya memberikan layanan pendidikan agama yang optimal kepada siswa. Apalagi apabila ada permasalahan jaringan koneksi internet yang kurang stabil, sehingga proses layanan pendidikan agama berjalan kurang lancar. Guru sulit melakukan pengawasan terhadap proses belajar siswa di rumah, sehingga guru tidak bisa mengetahui secara pasti apakah siswa sudah belajar dengan baik/belum di rumah. Kendala lainnya adalah sulitnya menilai sikap siswa dikarenakan proses pembelajaran dalam jaringan. Hal ini membuat guru harus berusaha lebih keras lagi dalam memberikan penilaian yang objektif kepada siswa.

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama I Gede Damar S.Pd, kendala lain dalam proses pelayanan pendidikan agama pada siswa adalah kemampuan guru yang minim dalam mengaplikasikan teknologi, informasi, dan komunikasi, terutama membuat media pembelajaran yang menarik digunakan saat pembelajaran daring. Maka dari itu, diharapkan adanya

pelatihan-pelatihan yang mampu meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Kendala selanjutnya adalah pada indikator kerjasama dan partisipasi masyarakat. Apabila dilihat dari sisi kerjasama dan partisipasi masyarakat, sejatinya sudah berjalan dengan baik. Namun kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pelayanan pendidikan agama di sekolah sangat minim dilakukan, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana pelayanan pendidikan agama kepada siswa. Hal ini dikarenakan sekolah tidak berani dalam memungut sumbangan dalam bentuk apapun kepada masyarakat, sehingga dalam pengembangan pelayanan pendidikan agama di sekolah, sekolah hanya mengandalkan bantuan dana dari pemerintah.



## B A B 8

# Efektivitas Layanan Pendidikan Agama di SMA se-Kabupaten Buleleng, Bali dari Segi Produk

### 8.1 Definisi Konsep

Evaluasi terhadap produk (*Product Evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk membantu dalam pengambilan suatu keputusan. Evaluasi ini lebih difokuskan pada hasil yang diperoleh, kebutuhan yang dapat direduksi, dan tindaklanjut. Evaluasi terhadap hal-hal tersebut bermanfaat untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu program. Evaluasi terhadap keluaran/produk dalam penelitian ini meliputi output: kualitas pelayanan agama siswa, keterampilan beragama siswa, kepuasan siswa terhadap pelayanan agama di sekolah.

### 8.2 Definisi Operasional

Secara operasional, variabel produk merupakan skor yang didapatkan responden setelah mengisi angket/kuesioner variabel produk. Kuesioner yang diberikan menggunakan skala likert 1-5, sehingga skor yang didapatkan berbentuk interval.



### 8.3 Kisi-kisi Instrumen

Tabel 8.1 Kisi-kisi Instrumen Variabel Produk

Variabel	Indikator	No Butir	Jumlah
Produk	1) Kualitas layanan pendidikan agama	33, 34	2
	2) Keterampilan beragama siswa	35, 36	2
	3) Kepuasan siswa terhadap layanan pendidikan agama	37,38	2

Instrumen variabel produk jumlahnya 4 indikator dengan masing-masing indikator ada 2 butir pernyataan sehingga total butir dalam variabel produk jumlahnya 6. Bentuk pernyataan memiliki lima pilihan jawaban, yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), CS (Cukup Setuju), KS (Kurang Setuju), dan TS (Tidak Setuju). Untuk pernyataan yang bersifat positif skornya adalah 5 - 1, sedangkan untuk pernyataan yang bersifat negatif skornya 1 - 5. Dengan demikian rentang skor minimal dan maksimalnya adalah antara 6 - 30.

### 8.4 Uji Validitas Isi

Alat pengumpul data harus memenuhi persyaratan yaitu syarat validitas dan reliabilitas dalam mengungkap apa yang hendak diukur. Validitas instrumen dalam penelitian ini meliputi dua segi yaitu validitas isi dan validitas butir. Validitas isi dibantu oleh dua orang



ahli/ *expert*, kemudian dianalisis dengan teknik Gregory dengan rumus sebagai berikut.

Tabel 8.2 Tabulasi Silang (2x2)

		Penilai I	
		Kurang Relevan (skor 1 - 2)	Sangat relevan (skor 3 - 4)
Penilai II	Kurang Relevan (skor 1 - 2)	(A)	(B)
	Sangat relevan (skor 3 - 4)	(C)	(D)

$$Validasi\ isi = \frac{D}{A + B + C + D}$$

Keterangan:

- A = Sel yang menunjukkan ketidak setujuan antara kedua penilai
- B = Sel yang menunjukkan penilai I setuju, penilai II tidak setuju
- B = Sel yang menunjukkan penilai I tidak setuju, penilai II setuju
- D = Sel yang menunjukkan persetujuan antara kedua penilai

Setelah didapatkan hasil dari rumus di atas dikonversikan pada kategori berikut.

Kriteria Validasi Isi

- 0,80 – 1,00 Sangat tinggi
- 0,60 – 0,79 Tinggi
- 0,40 – 0,59 Sedang
- 0,20 – 0,39 Rendah
- 0,00 – 0,19 Sangat rendah



Berdasarkan uji ahli/judges yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 8.3 Tabulasi Silang (2x2)  
Instrumen Produk

		Penilai I	
		Kurang Relevan (skor 1 - 2)	Sangat relevan (skor 3 - 4)
Penilai II	Kurang Relevan (skor 1 - 2)	(0)	(0)
	Sangat relevan (skor 3 - 4)	(0)	(8)

$$Validasi\ isi = \frac{8}{0 + 0 + 0 + 8} = 1$$

Berdasarkan perhitungan validitas isi di atas, didapatkan koefisien instrumen produk pada evaluasi kualitas layanan pendidikan agama se-kabupaten Buleleng, Bali sebesar 1, sehingga berada pada kategori sangat tinggi.

### 8.5 Uji Validasi Butir Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, maka perlu diuji dahulu validitas dari masing-masing pertanyaan yang ada sebagai alat pengambilan data. Dengan demikian terlebih dahulu diadakan uji coba terhadap kuisioner kemudian hasil uji coba ini dianalisis. Untuk



menguji validitas butir rumus yang digunakan adalah rumus kontribusi *product moment* dari Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

rx<sub>y</sub> = koefisien kontribusi antara skor butir dan skor total

X = skor butir

Y = skor total

N = jumlah sampel

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga r<sub>xy</sub> dengan harga kritik r product moment, dengan ketentuan r<sub>xy</sub> dikatakan valid apabila r<sub>xy</sub> > r<sup>tabel</sup> pada = 0,05.

Berdasarkan uji validitas butir yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dari 6 butir pernyataan 6 valid dan 0 gugur sehingga kesepuluh butir kuesiner dapat digunakan.

## **8.6 Uji Reliabilitas**

Pengujian terhadap reabilitas instrumen dilakukan melalui pendekatan ketetapan internal. Uji reliabilitas adalah ketepatan dan keajegan alat pengukur tersebut dalam menilai apa yang diinginkan, artinya kapanpun alat tersebut digunakan akan diperoleh hasil yang sama. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan rumus Alpha dari Crombach sebagai berikut.



$$r_{11} = \left[ \frac{K}{K-1} \right] 1 - \left[ \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Dimana:

- r<sub>11</sub> = reabilitas instrumen
- K = banyaknya butir pertanyaan atau soal
- $\sum \sigma^2 b$  = jumlah varians butir
- $\sigma^2 t$  = varians total

Kriteria penentuan reliabel tidaknya instrumen dalam penelitian ini dapat menggunakan klasifikasi Guilford sebagai berikut:

- 0,00-0,20 = kecil
- 0,20-0,40 = rendah
- 0,40-0,70 = sedang
- 0,70-0,80 = tinggi
- 0,80-100 = sangat tinggi

Analisis reliabilitas butir-butir soal dengan menggunakan uji Alpha- Cronbach dengan asumsi bahwa yang diuji bukan jawaban benar salah, melainkan semua jawaban benar tetapi berjenjang. Perhitungannya dengan bantuan computer program *Microsoft Excell 2007*.

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan, didapatkan hasil koefisien 0,77 dengan kategori tinggi.



### 8.7 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data deskriptif yang telah dilakukan didapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dari masing-masing variabel. Adapun hasil dari analisis data deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 8.4 Rekapitulasi Deskriptif Statistik Variabel Produk

<b>ANALISIS</b>	<b>PRODUK</b>
Rata-rata	23,15
Median	24
Modus	24
Std. Deviasi	3,67
Varians	13,50
Rentangan	17
Skor Minimum	12
Skor Maximum	29

Rata-ratanya variabel produk kualitas layanan agama adalah sebesar 23,15, medianya sebesar 24, modusnya sebesar 24. Standar deviasi variabel produk sebesar 3,67 dengan variansnya sebesar 13,50. Rentangan variabel produk sebesar 17 sedangkan skor minimumnya sebesar 12 dan skor maksimalnya sebesar 19.

Setelah didapatkan hasil secara deskriptif, selanjutnya data produk dibuat dalam tabel distribusi frekuensi dengan beberapa langkah berikut.



Menghitung banyak kelas digunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 (\log 380) \\
 &= 1 + 3,3(2,57) \\
 &= 9,51 \text{ dibulatkan menjadi } 10.
 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus di atas, banyak kelas yang dibuat dalam variabel produk adalah 10 kelas.

Selanjutnya menghitung rentangan dengan rumus: skor maksimal – skor minimal, sehingga:  $R = (29-12) = 17$ . Rentangan pada variabel produk adalah 17.

Untuk menghitung kelas interval menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{\text{Rentangan } (R)}{\text{Banyak Kelas } (K)} \\
 i &= \frac{17}{10} \\
 i &= 1,7 \text{ dibulatkan menjadi } 2.
 \end{aligned}$$

Untuk melihat sebaran data variabel produk, dibuatkan tabel distribusi frekuensi yang ditampilkan pada Tabel berikut.

Tabel 8.5 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Produk

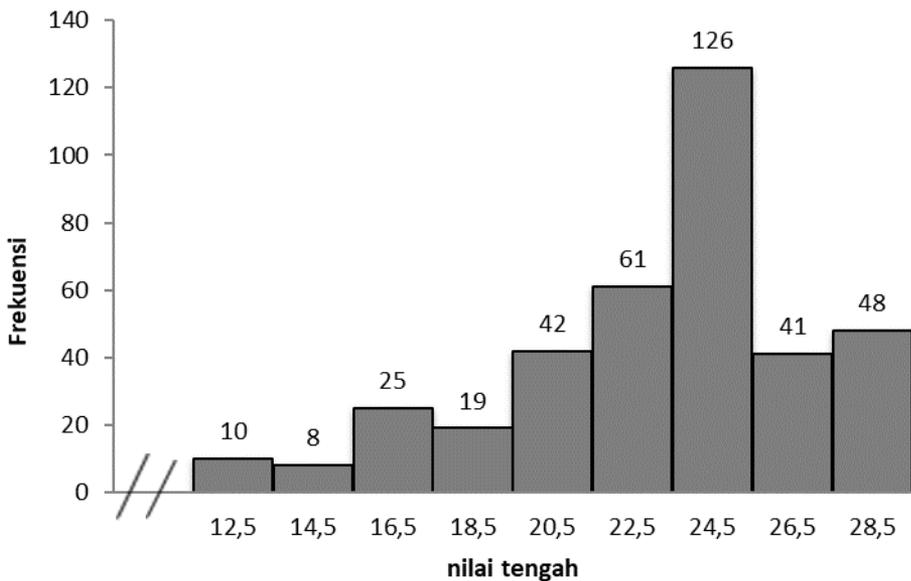
No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif (%)
1	12 - 13	12,5	10	2,63
2	14 - 15	14,5	8	2,11



No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif (%)
3	16 - 17	16,5	25	6,58
4	18 - 19	18,5	19	5
5	20 - 21	20,5	42	11,05
6	22 - 23	22,5	61	16,05
7	24 - 25	24,5	126	33,16
8	26 - 27	26,5	41	10,79
9	28 - 29	28,5	48	12,63
Jumlah			380	100

Untuk lebih memudahkan dalam membaca tabel tersebut, berikut ini disajikan grafik histogram distribusi frekuensi variabel produk, sebagai berikut.





Gambar 8.1 Histogram Variabel Produk

Untuk menyusun tabel konversi dalam menentukan kategorisasi skor variabel produk terlebih dahulu dihitung mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi).

Mi dihitung dengan rumus  $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{2} \times (30 + 6) = 18$ . Rata-rata ideal (Mi) variabel produk adalah sebesar 18. SDi dihitung dengan rumus  $\frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{6} \times (30 - 6) = 4$ . Standar Deviasi ideal (SDi) variabel produk adalah 4.

Berdasarkan perhitungan dapat disusun tabel konversi kategorinya seperti tertera pada Tabel 8.6.



Tabel 8.6 Kategori Data Variabel Produk

No	Kriteria	Klasifikasi
1	$24 < \bar{X} \leq 30$	Sangat Efektif
2	$20 < \bar{X} \leq 24$	Efektif
3	$16 < \bar{X} \leq 20$	Cukup Efektif
4	$12 < \bar{X} \leq 16$	Kurang Efektif
5	$6 < \bar{X} \leq 12$	Sangat Kurang Efektif

Berdasarkan tabel kategori yang telah dibuat diketahui bahwa rata-rata variabel produk yakni 23,15, sehingga berada pada rentangan  $20 < \bar{X} \leq 24$  kategori **Efektif**.

## 8.8 Pembahasan

Berdasarkan analisis data deskriptif tentang efektivitas kualitas layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng Bali ditinjau dari segi variabel produk yakni hasil layanan pendidikan Agama didapatkan bahwa hasil layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng Bali berada pada kategori efektif. Hal ini menandakan bahwa hasil pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali sudah sesuai dengan harapan yang telah dicanangkan pemerintah maupun kepala Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng Bali.



Indikator dalam variabel produk terdiri dari kualitas layanan pendidikan agama, keterampilan beragama siswa, dan kepuasan siswa terhadap layanan pendidikan agama. Hasil analisis skor masing-masing butir indikator didapatkan hasil bahwa: 1) indikator kualitas layanan pendidikan agama rata-ratanya 76,50 berada pada kategori cukup, 2) indikator keterampilan beragama siswa rata-ratanya 76,42 berada pada kategori cukup, dan 3) indikator kepuasan siswa terhadap layanan pendidikan agama rata-ratanya 84,24 berada pada kategori baik.

Secara umum dilihat dari variabel produk, pelayanan pendidikan agama se Kabupaten Buleleng sudah cukup baik. Hasil ini juga diperkuat dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kepala sekolah I Wayan Suarsina, S.Pd., M.Pd.. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan layanan pendidikan agama, karena dari awal siswa tidak mengerti tentang aturan dalam bergama menjadi paham akan makna dan arti dari kehidupan beragama melalui proses belajar. Rasa puas siswa dapat dibuktikan dengan nilai-nilai ulangan dan ujian siswa untuk mata pelajaran agama sangat baik.

Hasil lain yang tidak kalah penting dicapai oleh siswa adalah masuk dalam lomba-lomba baik akademik maupun non akademik yang terkait dengan keagamaan dan budaya seperti lomba cerdas cermat, busana adat bali, dharmagita, jegeg-bagus, dan lain



sebagainya. Juara atau hasil yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan dari penanaman ajaran agama dan budi pekerti sesuai dengan harapan.

Sejalan dengan itu, Ni Made Anggi Budiartini menyatakan sering mengikuti beberapa lomba-lomba keagamaan seperti dharmagita atau mekidung. Kegiatan itu dia lakukan selain untuk mengembangkan dirinya juga untuk menyalurkan hobi dalam tarik suara. Meskipun baru sekali mendapat juara 2 saat Utsawa Dharmagita, tetapi kegiatan yang dia ikuti lebih dari 4 kali sangat bermanfaat dalam mengembangkan diri serta mengenal lingkungan sosial yang lebih luas.

Contoh real pelaksanaan pendidikan agama khususnya agama Hindu adalah mengaturkan salam “*Om Swastyastu*” dan melakukan Tri Sandya sesuai dengan waktunya. Di samping itu juga, mengadakan persembahyangan baik hari-hari tertentu atau hari-hari besar yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Bentuk layanan lain seperti adanya ekstra yoga atau latihan yoga setiap seminggu sekali dan juga kalau ada lomba-lomba seperti Dharmagita dan yang lainnya sekolah akan ikut melaksanakan sebagai program dari kementerian ataupun dari provinsi.

Bentuk evaluasi pada pelajaran agama ada yang tertulis seperti ujian-ujian dan juga praktek (dalam melaksanakan yoga) dari sana siswanya dibentuk adanya perubahan karakter dan dapat



mengatasi permasalahan pada dirinya, sehingga bisa mandiri, cerdas, dan bijak. Menurut Made Somentara, S.Pd. bentuk lain dari pelaksanaan pembelajaran agama berupa memberikan renungan atau dharma wacana untuk memberikan pemahaman kepada siswa setiap purnama/tilem dan hari-hari besar keagamaan. Beliau juga menyebutkan bentuk evaluasi secara kurikulum atau akademik yaitu berupa pembelajaran seperti ulangan harian dan secara non akademik berupa pemantauan guru melalui budi pekerti siswa (kepribadian siswa) yang diamati saat pembelajaran maupun di luar kelas.



## B AB 9

### Hasil Analisis CIPP Efektivitas Layanan Pendidikan Agama di SMA se-Kabupaten Buleleng, Bali

#### 9.1 Analisis Univariant

Data yang terkumpul dari penelitian evaluasi ini akan diolah dengan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis univariant. Untuk menentukan efektivitas kualitas layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng ditinjau dari dimensi konteks, input, proses dan produk digunakan Patokan Acuan Ideal Teoritik sebagai berikut.

Tabel 9.1 Patokan Acuan Ideal Teoritik

Rentang Skor	Klasifikasi / Predikat
$Mi + 1,5 SDi < \bar{X} \leq Mi + 3,0 SDi$	Sangat Efektif
$Mi + 0,5 SDi < \bar{X} \leq Mi + 1,5 SDi$	Efektif
$Mi - 0,5 SDi < \bar{X} \leq Mi + 0,5 SDi$	Cukup Efektif
$Mi - 1,5 SDi < \bar{X} \leq Mi - 0,5 Sdi$	Kurang Efektif
$Mi - 3,0 SDi < \bar{X} \leq Mi - 1,5 Sdi$	Sangat Kurang Efektif

Keterangan:

$Mi = 1/2 \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimum ideal})$

$S Di = 1/6 \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimum ideal})$

Selanjutnya, mengubah skor yang diperoleh ke dalam Skor Baku (Z-Skor) dengan rumus sebagai berikut.



$$Z = \frac{X - M}{SD} \text{ (Koyan, 2011)}$$

Mengubah Skor Masing-Masing Variabel (CIPP) Menjadi T-Skor dengan rumus sebagai berikut.

$$T = 50 + 10 Z \text{ (Koyan, 2011)}$$

Sedangkan mencari nilai indikator pada masing-masing variabel digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor nilai} = \frac{\text{jumlah skor indikator}}{\text{jumlah skor maksimal ideal}} \times 100 \text{ (Sudjana, 2002)}$$

Untuk menentukan kategori dalam pencapaian masing-masing indikator pada penelitian ini menggunakan patokan klasifikasi sebagai berikut.

<68	=	sangat kurang
68-75	=	kurang
76-83	=	cukup
84-91	=	baik
92-100	=	sangat baik

## 9.2 Menentukan Arah T-Skor Variabel

Kualitas skor pada masing-masing variabel dihitung dengan menggunakan kategori T-Skor di atas. Jika T-Skor > 50 arahnya adalah positif (+), dan jika T-Skor ≤ 50 arahnya adalah negatif (-). Jika skor positifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatifnya berarti hasilnya positif,, begitu juga sebaliknya jika jumlah



skor positifnya lebih kecil dari pada jumlah skor negatifnya, maka hasilnya negatif.

### 9.3 Menentukan Arah T-Skor ke Kuadran Glickman

Setelah diperoleh arah T-skor pada masing-masing variabel kontek, input, proses dan produk, selanjutnya menentukan arah T-skor. Arah T-skor tersebut digambarkan seperti bagan di bawah ini.

CIPP (E) + + + - + + - + + - + + - + + +	CIPP + + + + (SE)
CIPP (SKE) - - - -	CIPP + - - - - - + + (KE) - + - - + - - + - - + - - + + - - - - + - + - + + + - - + - - -



Arah T-skor pada masing-masing variabel dalam efektivitas layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Kategori sangat efektif, bila analisis hasil evaluasi terhadap variabel konteks, input, proses dan produk keempatnya masing-masing menunjukkan hasil positif (+ + + +).
- 2) Kategori efektif, bila analisis hasil evaluasi terhadap variabel konteks, input, proses dan produk menunjukkan satu dari variabel tersebut negatif variabel konteks, input, proses dan produk (+ + + -), (+ + - +), (+ - + +), (- + + +).
- 3) Kategori kurang efektif, bila analisis hasil evaluasi terhadap variabel konteks, input, proses dan produk menunjukkan dua atau tiga dari variabel tersebut negatif variabel konteks, input, proses dan produk (+ - - -), (- + - -), (- - - +), (- - + -), (+ + - -), (- + + -), (+ - - +), (- + + + -), (+ - + -).
- 4) Kategori sangat kurang efektif, bila analisis hasil evaluasi terhadap variabel konteks, input, proses dan produk keempatnya masing-masing menunjukkan hasil negatif (- - - -).

#### **9.4 Analisis Skor T**

Kualitas skor pada masing-masing variabel dihitung dengan menggunakan kategori T-Skor. Untuk mengetahui tingkat efektivitas kualitas layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-



Kabupaten Buleleng, Bali, dilakukan analisis deskriptif kuantitatif univariat/kriteria ideal teoritik dan juga menggunakan analisis dengan menggunakan analisis skor-T.

Jika T-Skor > 50 arahnya adalah positif (+), dan jika T-Skor ≤ 50 arahnya adalah negatif (-). Jika skor positifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatifnya berarti hasilnya positif,, begitu juga sebaliknya jika jumlah skor positifnya lebih kecil dari pada jumlah skor negatifnya, maka hasilnya negatif.

Analisis deskriptif dengan skor-T dilakukan terhadap keempat variabel yaitu variabel konteks, input, proses, dan produk. Setelah masing-masing dianalisis dengan skor-T, selanjutnya ditentukan arah efektivitasnya. Hasil analisis data untuk skor variabel konteks, input, proses, dan produk dengan skor-T dapat dilihat pada tabel 9.2.

Tabel 9.2 Hasil Analisis Variabel Konteks, Input, Proses, dan Produk

Variabel	Variabel	Arah skor-T			Keterangan
		F+	F-	Hasil	
Pelayanan Agama	Konteks	271	109	+	++++ (positif, positif, positif, positif)
	Input	248	132	+	
	Proses	239	141	+	
	Produk	215	165	+	

Berdasarkan tabel 9.2 di atas, dapat dijelaskan bahwa efektivitas kualitas layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali kondisi positif- positif - positif -



positif (+ + + +). Apabila hasil ini dikonversikan ke dalam kuadran Glickman, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas kualitas layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali tergolong sangat efektif.

## **9.5 Pembahasan**

Ditinjau dari segi variabel konteks yakni kebijakan layanan pendidikan Agama didapatkan hasil bahwa kebijakan layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng Bali berada pada kategori sangat efektif. Hal ini menandakan bahwa kebijakan yang diambil dalam layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali sudah sangat baik dan sangat menunjang proses pelayanan pendidikan agama di setiap sekolah.

Apabila ditinjau dari masing-masing indikator, variabel konteks terdiri dari 4 indikator dengan masing-masing indikator ada dua butir pernyataan. Setelah dianalisis skor masing-masing butir indikator didapatkan hasil bahwa: 1) Indikator keadaan geografis berada pada kategori baik dengan rata-ratanya sebesar 88,71, 2) Indikator dukungan partisipasi masyarakat berada pada kategori cukup dengan rata-rata sebesar 80,89, 3) Variabel kebijakan pemerintah rata-ratanya sebesar 79,76 dengan kategori cukup, dan

4) Indikator kebijakan sekolah rata-ratanya sebesar 87,29 dengan kategori baik.

Ditinjau dari segi variabel input yakni perencanaan layanan pendidikan Agama didapatkan hasil bahwa perencanaan layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng Bali berada pada kategori sangat efektif. Hal ini menandakan bahwa layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali sudah memiliki perencanaan yang sangat baik, sehingga pelayanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali memang betul-betul telah direncanakan secara matang guna mencapai tujuan layanan pendidikan agama yang maksimal.

Variabel input terdiri dari 5 indikator yakni: 1) indikator visi sekolah, misi sekolah, sumberdaya sekolah, siswa, dan pendanaan layanan. Dilihat dari visi sekolah rata-ratanya adalah 93, 13 dengan kategori sangat baik, 2) indikator misi sekolah rata-ratanya sebesar 88,21 dengan kategori baik, 3) indikator sumberdaya sekolah rata-ratanya 83, 55 kategorinya baik, 4) indikator siswa kategorinya baik dengan rata-rata sebesar 83,50, dan 5) indikator pendanaan layanan memiliki rata-rata sebesar 78,95 kategorinya cukup.

Ditinjau dari segi variabel proses yakni pelaksanaan layanan pendidikan Agama didapatkan hasil bahwa pelaksanaan layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten

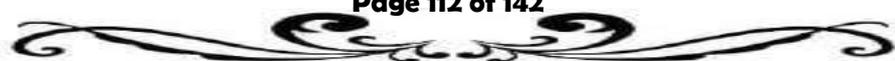


Buleleng Bali berada pada kategori efektif. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali sudah berjalan dengan baik.

Indikator dalam variabel proses terdiri dari: 1) pengambilan kebijakan layanan, 2) pengelolaan layanan, 3) pelaksanaan kurikulum layanan, 4) pemanfaatan sarana prasarana layanan, 5) kerjasama dan partisipasi, 6) proses akuntabilitas, dan 6) pengelolaan keuangan.

Hasil analisis skor masing-masing butir indikator di atas didapatkan hasil bahwa: 1) indikator pengambilan kebijakan layanan rata-ratanya 82,87 berada pada kategori cukup baik, 2) indikator pengelolaan layanan rata-ratanya 80,84 berada pada kategori baik, 3) indikator pelaksanaan kurikulum layanan rata-ratanya 51,26 berada pada kategori sangat kurang, 4) indikator pemanfaatan sarana prasarana layanan rata-ratanya 80,34 berada pada kategori cukup, 5) indikator kerjasama dan partisipasi rata-ratanya 50,89 berada pada kategori sangat kurang, 6) indikator proses akuntabilitas rata-ratanya 79,13 berada pada kategori cukup, dan 7) indikator pengelolaan keuangan rata-ratanya 81,34 kategori cukup.

Ditinjau dari segi variabel produk yakni hasil layanan pendidikan Agama didapatkan bahwa hasil layanan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng Bali berada pada kategori efektif. Hal ini menandakan bahwa hasil pendidikan agama



di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali sudah sesuai dengan harapan yang telah dicanangkan pemerintah maupun kepala Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng Bali.

Indikator dalam variabel produk terdiri dari kualitas layanan pendidikan agama, keterampilan beragama siswa, dan kepuasan siswa terhadap layanan pendidikan agama. Hasil analisis skor masing-masing butir indikator didapatkan hasil bahwa: 1) indikator kualitas layanan pendidikan agama rata-ratanya 76,50 berada pada kategori cukup, 2) indikator keterampilan beragama siswa rata-ratanya 76,42 berada pada kategori cukup, dan 3) indikator kepuasan siswa terhadap layanan pendidikan agama rata-ratanya 84,24 berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis skor-T terhadap variabel Konteks, Input, Proses, dan Produk didapatkan hasil bahwa efektivitas kualitas layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali berada pada katagori positif- positif - positif - positif (+ + + +). Apabila hasil ini dikonversikan ke dalam kuadran Glickman, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas kualitas layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali tergolong sangat efektif.



## **9.6 Faktor Daya Dukung dan Kendala**

Daya dukung terhadap layanan pendidikan agama menurut pendapat beberapa kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara terdiri dari 3 (tiga) yaitu sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan pembiayaan. Sumber daya manusia dapat dilihat dari memadainya jumlah guru agama di masing-masing sekolah dan sebagian besar sudah tersertifikasi. Dari sarana dapat dilihat memadainya jumlah buku pelajaran dan menyediakan tempat persembahyangan khusus seperti padmasana. Pengelolaan keuangan terkait layanan Pendidikan agama disekolah sudah dianggarkan oleh pemerintah melalui dana BOS dan komite sekolah.

Kendala dalam memberikan layanan pendidikan agama di sekolah dimasa pandemi hal yang paling sulit dilakukan guru adalah menilai sikap siswa. Praktek keagamaan juga tidak dapat berjalan dengan baik karena terkendala pembelajaran jarak jauh. Untuk praktek lebih guru lebih menekankan kepada orangtua dalam melakukan pengawasan dan dari pihak sekolah tetap menjaga komunikasi yang baik dengan orangtua. Kendala lain menurut salah satu guru agama melalui pembelajaran daring terkendala dalam jaringan/*network* sehingga kadang tugas yang diberikan tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa. Demikian pula dengan waktu pengumpulan tugas, banyak siswa yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas bahkan ada yang tidak membuat tugas yang



diberikan guru. Solusinya guru akan tetap melakukan komunikasi dengan orang tua serta memaksimalkan kinerja guru BK, sehingga permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik.

Selain itu, materi pelajaran agama pada kurikulum 2013 dirasa cukup berat, seperti yang di SD misalnya, pelajaran seperti sloka-sloka sudah diajarkan di sekolah dasar sehingga kemampuan dasar seperti tri sandya dan penanaman sikap menjadi terabaikan karena siswa kebanyakan menghafal. Hal ini tentunya berdampak pada jenjang selanjutnya. Dengan beratnya materi yang diberikan cenderung siswa tidak merasakan kebermaknaan dari pelajaran yang disampaikan. Belajar agama semata-mata menghafal untuk mendapat nilai yang bagus. Solusi dari permasalahan sudah direspon dari pemerintah terbukti sudah adanya buku-buku penunjang untuk memandu praktek siswa sehingga harapan dari pembelajaran agama yang mengutamakan perubahan sikap menjadi lebih baik dapat terwujud.

### **9.7 Bentuk Layanan Pendidikan Agama di Masa Mendatang**

Bentuk layanan pendidikan agama di SMA yang diharapkan oleh sekolah di masa mendatang adalah diperbanyak jenis modul terkait contoh-contoh aplikasi kegiatan sehari-hari dari pelajaran agama, sehingga pelajaran agama tidak hanya sebatas teori saja. Contoh-contoh yang sudah ada di modul yang saat ini bisa lebih



diperbanyak lagi. Pengadaan modul ini juga diharapkan mampu menunjang komunikasi yang berkesinambungan antara sekolah dengan orang tua. Harapan guru terhadap hasil dari tugas yang diberikan juga dapat dipahami oleh orang tua siswa. Selain itu perlu adanya penyuluhan/pembinaan dan sosialisasi kepada guru-guru agama terkait perihal medasar yang dapat dipedomani dalam mengajar agama di sekolah.

Harapan lain bentuk layanan pendidikan agama adalah generasi muda Hindu perlu dibuka pola pikirnya terkait dengan pemahaman pendidikan agama. Harus ada sesuatu yang dipedomani dalam bertindak sehingga tidak hanya mengandalkan “kata orang tua dulu begitu”. Pemahaman terhadap agama Hindu perlu dibina dari kecil sehingga akan melahirkan generasi muda yang moderat dan bertanggungjawab terhadap diri, keluarga, orang lain, dan negaranya.

Bentuk layanan pendidikan agama kedepannya diharapkan juga harus ada terobosan-terobosan atau cara-cara untuk membuka pikiran anak generasi muda Hindu agar pikirannya lebih terbuka dan menganggap bahwasanya pendidikan agama itu penting, baik dari pelaksanaannya. Pelajaran agama bukanlah sekedar pelajaran yang akademis, tetapi pelajaran yang benar-benar membentuk sikap karakter siswa (hakikat agama) yang nantinya sebagai pedoman bagi siswa.

Besar harapan para guru agama Hindu terbentuknya pasraman-pasraman atau tempat semiformal yang menjadi wadah bagi kaum muda untuk mendalami pelajaran agama. Anak-anak tidak hanya dibelajarkan tentang teori tetapi juga langsung mempraktekkan kegiatan keagamaan tersebut. Layanan pendidikan agama Hindu diharapkan mampu memotivasi setiap siswa untuk berperilaku positif.



# **B A B 10**

## **PENUTUP**

### **10.1 Kesimpulan**

Peneliti telah melakukan penelitian melalui tahapan yang meliputi penyusunan proposal, pembuatan kisi-kisi, pembuatan instrumen, melakukan uji coba dan penyempurnaan instrumen penelitian. Selanjutnya dilakukan pengumpulan dan analisis data. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA negeri dan swasta di kabupaten Buleleng, Bali berjumlah 15.204. Berdasarkan tabel Morgan, apabila populasi berjumlah 15.204 maka sampel minimal penelitian yang digunakan sebanyak 380 siswa.

Instrumen yang digunakan mengukur variabel penelitian tentang evaluasi kualitas layanan pendidikan agama adalah kuesioner dengan pola skala Likert yang berisi sejumlah pertanyaan dengan jawaban alternatif yang telah disediakan oleh peneliti. Penelitian juga dilakukan melalui wawancara dengan responden. Evaluasi layanan pendidikan agama terdiri dari empat variabel antara lain konteks, input, proses, dan produk. Data yang terkumpul dari penelitian ini diolah dengan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis univariat.

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali dari segi konteks rata-ratanya sebesar 33,66 tergolong sangat efektif.
- 2) Efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali dari segi input rata-ratanya 42,63 tergolong sangat efektif.
- 3) Efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali dari segi proses rata-ratanya sebesar 50,67 tergolong efektif.
- 4) Efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali dari segi produk rata-ratanya sebesar 23,15 tergolong efektif.
- 5) Efektivitas layanan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Buleleng, Bali dilihat dari segi konteks, input, proses, dan produk tergolong sangat efektif.
- 6) Daya dukung layanan pendidikan agama memadai dan kendala layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali sudah dapat diatasi.
- 7) Bentuk layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali di masa mendatang adalah kurikulum yang

mampu mencetak generasi muda berakhlak dan taat terhadap agama. Perlu didirikannya pasraman-pasraman/semiformal sebagai wadah memupuk pemahaman agama.

## **10.2 Implikasi**

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali tergolong sangat efektif, efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali dari segi input tergolong sangat efektif, efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali dari segi proses tergolong efektif, dan efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali dari segi produk tergolong efektif.

Meskipun hasil secara keseluruhan komponen konteks, input, proses dan produk efektif, namun ada beberapa indikator yang perlu ditingkatkan. Berikut ini dikemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan indikator dalam masing-masing komponen.

*Pertama, Upaya meningkatkan komponen konteks.*

Indikator yang rendah adalah kebijakan pemerintah dan dukungan partisipasi masyarakat. Dalam hal kebijakan pemerintah yang mengacu pada PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama



dan Keagamaan, serta PMA 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, perlu adanya dorongan dan payung hukum yang lebih kuat dalam hal penanganan Pendidikan Agama dan Keagamaan itu agar lebih efektif di masa yang akan datang. Situasi sekolah yang di dalamnya ada guru dan siswa apabila tidak terpayungi secara kuat akan berdampak pada situasi psikologis guru dalam mengajar, sehingga konteks support masyarakatpun akan menjadi kurang. Dalam hal pengelolaan pendidikan agama di sekolah memang dirasakan betul bagaimana mutu menjadi tujuan utamanya dengan berpegang pada delapan standar yang diamanatkan.

*Kedua, Upaya meningkatkan komponen input*

Indikator yang rendah adalah pendanaan layanan, amanat Peraturan Menteri Agama No 16 Tahun 2010 tentang Layanan Pendidikan Agama di sekolah secara jelas sudah mengatur tentang bagaimana Negara menyelenggaraan proses layanan pendidikan agama di sekolah dengan melibatkan pemerintah daerah dan masyarakat. Dalam meningkatkan mutu layanan perlu kiranya diperkuat sistem pembiayaan oleh pihak terkait di masa yang akan datang. Sinergisitas, pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat akan lebih mempercepat tujuan mutu layanan di sekolah pada nantinya.

*Ketiga, Upaya meningkatkan komponen proses*

Indikator yang masih rendah adalah pengambilan layanan kebijakan, pengelolaan layanan, pemanfaatan sarana dan prasarana layanan, proses akuntabilitas, dan pengelolaan keuangan. Bahwa secara regulasi PMA 16 pasal 19 tahun 2010 sudah berbicara tentang bagaimana peran pengawas memaksimalkan perannya agar indikator yang masih rendah itu dapat teratasi. Layanan kebijakan dan pelayanan termasuk masalah akuntabilitas dan keuangan perlu dilakukan penguatan terhadap peran para pengawas sebagai amanat dari PMA 16 tahun 2010 tersebut.

Secara umum kurikulum yang berlaku sudah cukup bagus dan mencerminkan PMA 16 tahun 2010, namun ada beberapa materi yang hanya sifatnya hafalan, sehingga tidak bisa dipraktikkan langsung oleh siswa. Dikarenakan sekarang masih berada pada masa pandemi Covid 19 kendala yang dihadapi guru adalah sulitnya memberikan layanan pendidikan agama yang optimal kepada siswa. Apalagi ada permasalahan jaringan koneksi internet yang kurang stabil, sehingga proses layanan pendidikan agama berjalan kurang lancar. Guru sulit melakukan pengawasan terhadap proses belajar siswa di rumah, sehingga guru tidak bisa mengetahui secara pasti apakah siswa sudah belajar dengan baik/belum di rumah. Kendala lainnya adalah sulitnya menilai sikap siswa dikarenakan proses pembelajaran dalam jaringan. Hal ini membuat guru harus berusaha



lebih keras lagi dalam memberikan penilaian yang objektif kepada siswa. Kendala lain dalam proses pelayanan pendidikan agama pada siswa adalah terbentur dari kemampuan guru yang minim dalam mengaplikasikan teknologi, informasi, dan komunikasi, terutama membuat media pembelajaran yang menarik digunakan saat pembelajaran daring.

Sehubungan dengan hal di atas maka diharapkan adanya pelatihan-pelatihan yang mampu meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi. Melatih guru dalam Menyusun penilaian sikap dimasa pandemi, serta menyederhanakan materi pada kurikulum agar tidak hanya berupa materi hafalan tetapi lebih banyak pada penerapan.

Selanjutnya upaya meningkatkan komponen proses indikator kerjasama dan partisipasi masyarakat. Apabila dilihat dari sisi kerjasama dan partisipasi masyarakat, sejatinya sudah berjalan dengan baik. Namun kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pelayanan pendidikan agama di sekolah sangat minim dilakukan, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana pelayanan pendidikan agama kepada siswa. Hal ini dikarenakan sekolah tidak berani dalam memungut sumbangan dalam bentuk apapun kepada masyarakat, sehingga dalam pengembangan pelayanan pendidikan agama di sekolah, sekolah hanya mengandalkan bantuan dana dari pemerintah.

Sehubungan dengan hal itu, sekolah hendaknya memaksimalkan kinerja komite sekolah. Komite sekolah diberdayakan dalam mendukung pembangunan di sekolah baik secara fisik maupun membangun sumber daya lainnya. Amanat pasal 25 Bab VIII Peraturan Menteri 16/2010 memberi ruang tentang bagaimana memaksimalkan peran masyarakat dalam hal partisipasi aktif terkait dengan sarana dan prasarana sekolah.

*Keempat, Upaya meningkatkan komponen produk.*

Indikator yang rendah adalah kualitas layanan pendidikan agama dan indikator ketrampilan beragama siswa. Kualitas layanan pendidikan nampak rendah sebagai bentuk dari efek domino dari banyak unsur sebelumnya yang saling terkait kemudian menimbulkan layanan menjadi dirasa kurang. Namun demikian policy yang perlu diambil adalah dengan memberikan penguatan secara berkelanjutan baik oleh pengawas, Kepala Kantor Wilayah di masing-masing daerah sebagaimana amanat PMA 16 tahun 2010 tersebut, termasuk keterampilan beragama siswa. Meningkatkan keterampilan beragama siswa memerlukan kerja keras guru dan murid. Geliat forum komunikasi guru, apapun bentuk dan wadahnya memang harus ditingkatkan termasuk kelompok kerja pengawas.

### **10. 3 Rekomendasi**

Berdasarkan temuan penelitian ini serta kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, ada beberapa rekomendasi yang dikemukakan berikut ini menyangkut kurikulum, kerjasama dan partisipasi masyarakat.

- 1) Guru hendaknya selalu memberikan layanan pendidikan agama yang terbaik kepada siswa, sehingga keterampilan beragama yang dimiliki siswa dapat lebih baik lagi. Selain itu, guru disarankan untuk meningkatkan kemampuan diri dalam memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi sehingga proses pembelajaran yang diberikan guru lebih menarik dan inovatif. Guru harus rajin mengikuti pelatihan dan belajar secara mandiri bagaimana menyusun penilaian dan jenis tes yang mengukur kemampuan siswa.
- 2) Direktorat Jenderal Bimas Hindu beserta Kepala Kanwil Kementerian Agama sebagai pengambil kebijakan pemberi layanan pendidikan agama disarankan untuk menjadikan hasil evaluasi ini sebagai acuan untuk merencanakan dan melaksanakan layanan pendidikan khususnya bidang agama. Dari penelitian ini juga disarankan pada kepala sekolah untuk mengadakan suatu pelatihan/pembinaan keagamaan baik untuk guru maupun siswa secara berkelanjutan. Kepala sekolah juga dapat memaksimalkan kinerja komite sekolah

dalam mendukung pembangunan di sekolah. Sebagai pemangku kebijakan baik daerah maupun pusat disarankan menjadikan hasil evaluasi layanan pendidikan agama ini sebagai pedoman dalam menentukan arah kebijakan kedepannya.

- 3) Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali tergolong sangat efektif, efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali dari segi input tergolong sangat efektif, efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali dari segi proses tergolong efektif, dan efektivitas layanan pendidikan agama di SMA se-Kabupaten Buleleng Bali dari segi produk tergolong efektif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. 1978. *Psychological Testing*. New York: Macmillan, Co., Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azizah, Nur dan Muhammad Zainuddin. 2019. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Kota Palembang). *E-Jurnal Edification* Vol. 2, No. 02. Januari 2020.
- Budha, I Wayan. 2021. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta. Pusat kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Candiasa, I M. 2004. *Analisis butir disertai aplikasi dengan ITEMAN, BIGSTEPS dan SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja
- Cudamani. 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. In *Metode Penelitian*.
- Darta. 2020. Pendidikan agama hindu dalam pembentukan kepribadian siswa. Denpasar. *Journal Pendidikan Hindu*. Volume 7 nomor 2. (e) 2655-0156
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.*
- Depdiknas. 2003. *UU Sisdiknas 2003 UU RI NO. 20 tahun. 2003.* Jakarta: Sinar Grafika.
- Endar, Sugiarto dan Sri Sulartiningrum. 1996. *Pengantar Industri Akomodasi dan Restoran.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fandy Tjiptono dan Gregorius Chandra. 2012. *Service, Quality Satisfaction.* Jogjakarta: Andi Offset.
- Gedifew, Matebe Tafere. 2020. Exploring the instructional leadership development practices in Ethiopia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. Vol. 14, No. 3. H.402-410.
- KBBI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses tanggal 8 Mei 2021.
- Koyan, I W. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan.* Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Marsini, Purni Ni Komang. 2021. Efektivitas Pola Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Menengah Tingkat Atas. *Ejournal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*. Vol. 12. No. 1 e-issn 2614-1744
- Moenir.2005. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara.

- No 55 tahun 2007. 2007. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.*
- Nomor 19 tahun 2005. 2005. *Peraturan Pemerintahan Republik Indonesianomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.* Journal of Chemical Information and Modeling.
- Paryanto. 2008. *Evaluasi Pelaksanaan Praktik Pemesinan Mahasiswa D3 Teknik Mesin UNY.* JPTK Vol 17, No 1.
- Permendikbud. 2018. *Permendikbud No 32 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan.*
- Pratiwi, Santya Ni Kadek. 2018. *Peran pendidikan agama hindu dalam membentuk kepribadian siswa.* Ejournal yayasan pengembangan anak indonesia.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.
- Rezeki, Putri. 2020. *Teknik Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19.* E-Jurnal Pendidikan Islam Al-Mustamirrah Volume 1 Nomor 1.
- Rusdiana. 2017. *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan.* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saifulloh, Ahmad dan Imam Safi'i. 2017. *Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islamdi Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo).* E-Jurnal Universitas Darussalam Gontor Vol. 01, No. 01.

- Soetopo, Hendyat. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran*. Bandung: UMM Press.
- Stufflebeam, D. L. 2004. *Evaluation design checklist*. Last Retrieved on March.
- Stufflebeam, D. L. 2005. *The CIPP Model for Evaluation*. In *Evaluation Models*. [https://doi.org/10.1007/0-306-47559-6\\_16](https://doi.org/10.1007/0-306-47559-6_16).
- Subagia, I Nyoman, dan I Made Suta. 2020. *Studi Evaluatif Penyelenggara Pendidikan Agama Hindu Terhadap Pencapaian Pendidikan Agama Hindu Sekolah Menengah Atas Dwijendra Di Denpasar*. E-Jurnal Jayapangus Press ISSN 2615-0891 (E) Vol. 3 No. 1.
- Sudarsana, I Ketut. 2018. *Pengantar Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar. Ihdn Denpasar.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukrawati, Ni Made. 2020. Nilai karakter dan tujuan pendidikan hindu.denpasar. *Ejournal ilmu agama dan kebudayaan*. Volume 20 nomor 1. (e) 2620 - 827x.
- Sunu, Arya I Gusti Ketut. 2010. *Pengelolaan Pendidikan Mutikultural (Studi Kasus pada SMP/MTs di Provinsi Bali)*.

- Thoha, M. Chabib. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci Tuhan, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Tjiptono, Fandy. 2010. *Strategi Pemasaran, Edisi 2*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Wijaya, Toni. 2011. *Manajemen Kualitas Jasa*. Jakarta: PT INdeks.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program : Pengembangan Sumber Daya Manusia Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Tes*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yustiani. 2017. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 3 Surakarta Jawa Tengah. *E-Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 3 Nomor 1.
- Yusuf, Farida. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

## GLOSARIUM

<i>Abort</i>	: Menggagalkan, menggugurkan
<i>Administrative</i>	: Administratif, pengelola
<i>Akuntabilitas</i>	: Tanggung jawab, pertanggungjawaban
<i>Alternatif</i>	: Pilihan, cadangan, jalan lain
<i>Approach</i>	: Menjelang
<i>Bus way</i>	: Bus yg memiliki jalur khusus
<i>Core value</i>	: Nilai Inti
<i>Daur ulang</i>	: Mengolah Kembali limbah/sampah
<i>Delineating</i>	: Menggambarkan
<i>Deskriptif</i>	: Menggambarkan/menjelaskan apa adanya
<i>Development</i>	: Perkembangan
<i>Diagnosis</i>	: Cara meneliti/memeriksa
<i>Dimensi</i>	: Ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dan sebagainya)
<i>Efektif</i>	: Menimbulkan akibat, manjur, berhasil dan berlaku.



<i>Efektivitas</i>	: Pengukuran/pengaruh
<i>Evaluasi</i>	: Penilaian
<i>Evaluator</i>	: Penilai
<i>Expert</i>	: Pakar/ahli
<i>Feedback</i>	: Masukan
<i>Fleksibel</i>	: Luwes; mudah dan cepat menyesuaikan.
<i>Fondasi</i>	: Dasar dari sebuah kegiatan/bangunan
<i>Formatif</i>	: Morfem terikat, baik yang dipakai untuk membentuk dasar
<i>Frekuensi</i>	: Ukuran jumlah terjadinya sebuah peristiwa dalam satuan waktu
<i>Goal</i>	: Sasaran
<i>Gradiasi</i>	: tingkat dalam peralihan suatu keadaan ke keadaan lain, tingkat perubahan
<i>Guidance</i>	: Panduan
<i>Human resources</i>	: Sumber daya manusia
<i>Identifikasi</i>	: Kegiatan yang mencari, meneliti, menemukan
<i>Implementasi</i>	: Pelaksanaan; penerapan
<i>Independen</i>	: Mandiri/tidak memihak



<i>Input</i>	: Masukan
<i>Institusi</i>	: Lembaga; pranata: telah disusun, adat istiadat,
<i>Instruksional</i>	: Tentang atau bersifat pengajaran; mengandung pelajaran (petunjuk, penerangan)
<i>Instrumen</i>	: Alat yang dipakai untuk me-ngerjakan sesuatu
<i>Interval</i>	: waktu, masa antara dua kejadian yang bertalian
<i>Judges</i>	: Juri/ahli
<i>Judgments</i>	: Penilaian
<i>Kepuasan</i>	: Perasaan senang
<i>Komprehensif</i>	: Bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik
<i>Konteks</i>	: Bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.
<i>Kontribusi</i>	: Keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan
<i>Kooperatif</i>	: Kerjasama
<i>Layanan</i>	: Membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan



- Literatur* : Bahan atau sumber ilmiah yang biasa digunakan untuk membuat suatu karya tulis atau pun kegiatan ilmiah lainnya
- Median* : Nilai tengah setelah data diurutkan
- Memonitor* : Mengawasi, mengamati, atau mengecek dengan cermat
- Mengklasifikasikan* : Penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan
- Modus* : Data yang paling banyak muncul
- Mutu* : (Ukuran) baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat
- Outcomes* : Hasil
- Partisipasi* : Turut berperan serta dalam suatu kegiatan
- Personalia* : Yang berhubungan dengan orang atau nama orang
- Produk* : Barang atau jasa yang dibuat dan ditambah gunanya atau nilainya dalam proses



- Program* : Rancangan struktur, desain, kode skema, maupun bentuk yang lainnya dengan yang disusun sesuai alur
- Project* : Proyek
- Proses* : Runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu
- Purnama* : Saat bulan bundar benar
- Reliabilitas* : Perihal sesuatu yang bersifat reliabel (bersifat andal)
- Resikel* : Daur ulang, proses untuk menghancurkan barang yang sudah tidak digunakan
- Responden* : Seseorang yang memberikan tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan
- Shahih* : Sah, benar
- Signifikansi* : nilai kebenaran pada suatu hipotesis yang diterima atau ditolak
- Simbolik* : makna tertentu dalam benda atau suatu hal, yang mewakili suatu hal yang ingin disampaikan.



- Spiritual* : Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)
- Stakeholders* : Pemangku Kebijakan
- Std. Deviasi* : Nilai statistik yang dipakai guna menentukan seberapa dekat data dari suatu sampel statistik dengan data mean atau rata-rata data tersebut
- Strukturisasi* : Cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan
- Sumatif* : Tes yang diberikan pada akhir caturwulan untuk mengetahui tujuan kurikuler sudah tercapai atau belum
- Swadaya* : Kekuatan (tenaga) sendiri
- Tilem* : Bulan mati
- Tri sandya* : Sembahyang tiga kali sehari dalam Hindu
- Umpan balik* : Hasil atau akibat yg berbalik mengenai (berguna bagi) kita sbg rangsangan (dorongan dsb) untuk bertindak lebih lanjut
- Valid* : Absah, sah
- Validitas* : Sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir, atau kekuatan hukum



*Value* : Nilai

*Varians* : Bentuk yang berbeda atau menyimpang dari yang asli atau dari yang baku dan sebagainya



## INDEKS

- Abort, 26, 136
- Administrative, 8, 136
- Akuntabilitas, 5, 10, 31, 33, 81, 82, 92, 116, 126, 136
- Alternatif, 11, 16, 67, 122, 136
- Approach, 16, 136
- Bus way, 12, 136
- Core value, 29, 136
- Daur ulang, 23, 136
- Delineating, 16, 136
- Deskriptif, 58, 62, 73, 77, 87, 91, 101, 105, 113, 122, 136
- Development, 12, 132, 136
- Diagnosis, 9, 21, 136
- Dimensi, 10, 44, 45, 109, 136
- Efektif, 7, 8, 11, 20, 22, 26, 62, 65, 77, 91, 100, 123, 124
- Efektivitas, 4, 5, 22, 29, 30, 52, 62, 77, 81, 91, 95, 105, 109, 113
- Evaluasi, 3, 7, 10, 11, 12, 16, 18, 20, 27, 31, 52, 98
- Evaluator, 14, 18, 20, 136
- Expert, 54, 69, 83, 97, 137
- Feedback, 28, 137
- Komprehensif, 3, 7, 8, 16, 26, 138
- Konteks, 3, 4, 16, 24, 28, 30, 31, 47, 52, 55
- Kontribusi, 56, 71, 85, 99, 138, 143
- Kooperatif, 7, 8, 138, 143
- Layanan, 2, 4, 32, 138, 143
- Literatur, 25, 139
- Median, 58, 73, 87, 101, 139
- Memonitor, 8, 139, 143
- Mengklasifikasikan, 8, 10, 139, 143
- Modus, 58, 73, 87, 101, 139
- Mutu, 2, 3, 25, 65, 78, 125
- Outcomes, 27, 28, 139
- Partisipasi, 4, 5, 31, 33, 40, 52, 63
- Personalia, 3, 5, 12, 13, 47, 95, 96, 101, 104
- Produk, 2, 7, 8, 9, 10
- Program, 14, 26, 140
- Project, 10, 13, 16, 28, 33
- Proses, 64, 79, 140
- Purnama, 53, 57, 68, 72, 83

Fleksibel, 80, 137  
Fondasi, 2, 137  
Formatif, 9, 16, 19, 20  
Frekuensi, 59, 60, 74, 75, 88, 89, 102, 103  
Goal, 17, 18, 28, 137  
Gradiasi, 7, 137, 144  
Guidance, 9, 137, 144  
Human resources, 12, 137, 144  
Identifikasi, 4, 10, 18, 25, 27, 28, 137  
Implementasi, 10, 19, 20, 22, 44, 137  
Independen, 3, 138, 144  
Input, 3, 4, 5, 16, 20, 22, 25, 27, 29, 30, 33, 47, 55, 67, 69, 70, 73  
Institusi, 16, 23, 25, 26, 138  
Instruksional, 9, 20, 138  
Instrumen, 7, 8, 18, 48, 53, 55, 56, 68, 69, 70  
Reliabilitas, 17, 140  
Resikel, 19, 140, 144  
Responden, 52, 67, 81, 95, 140  
Shahih, 12, 13, 140  
Stakeholders, 12, 13, 140  
Swadaya, 24, 141, 144  
Tilem, 64, 108, 141, 144  
Tri Sandya, 79, 107, 119, 141, 144  
Value, 27, 28, 136  
Varians, 57, 58, 72, 73, 86, 87, 101  
Judgments, 28, 138, 144  
Kepuasan, 5, 31, 33, 95, 96, 106, 117, 138  
Judges, 55, 70, 84, 98, 138  
*Validitas*  
Interval, 52, 59, 60, 67, 74, 75, 81, 88, 95, 102, 103, 138



## **BIOGRAFI PENULIS**



Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A lahir di Karangasem, 29 Nopember 1976. I Gede Suwindia adalah putra dari I Nengah Rembun dan Ni Made Rukmini. I Gede Suwindia mulai pendidikan sarjana (S1) di STAH Negeri Denpasar mengambil program studi Pendidikan Agama Hindu tahun 2000.

Tahun 2005 Gede melanjutkan studi ke jenjang magister (S2) di Universitas Gajah Mada dengan mengambil Prodi *Center for Religious and Cros Cultural Studies*. Pada tahun 2012 Gede melanjutkan studi doctor (S3) di Universitas Gajah Mada dengan mengambil Prodi *Indonesian Concoortium for Religious Studies*. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan diantaranya penelitian dengan judul Teologi Siwaistik pada Sistem Pemujaan Lingga di Bali, Naskah Kasuwakan dalam Sistem Pertanian di Bali, Wastra dalam Kosmologi Masyarakat Hindu di Bali, Teologi dalam Pandangan Vivekananda. Gede juga pernah menulis buku dengan judul Naskah Silakrama (Tim) Buku Publikasi Puslitbang Lektur dan Relasi Islam dan Hindu di Bali.



## **BIOGRAFI PENULIS**



Ni Nyoman Kurnia Wati dilahirkan di Desa Tianyar Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem pada tanggal 7 Mei 1991. Kurnia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara pasangan Bapak I Ketut Tinggar, S.Pd. dan Ibu Ni Nengah Supa. Kurnia mulai pendidikan di SD No 2 Subagan pada tahun 1996, kelas 5 SD Kurnia pindah sekolah ke SD No 3 Subagan dan menyelesaikan sekolah disana sampai tahun 2003. Kurnia melanjutkan SMP di SMP N 2 Amlapura mulai tahun 2003 dan tamat tahun 2006. Dengan prestasi yang diperoleh Kurnia berhasil melanjutkan sekolah ke SMA N 1 Amlapura pada tahun 2006 dan tamat tahun 2009. Berkat dorongan dan dukungan orang tua dan juga saudara, Kurnia melanjutkan studi ke Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2009 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Kurnia tamat S1 pada bulan September 2013. Tahun 2015 Kurnia berhasil menyelesaikan studi S2 pada Prodi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha. Tahun 2016-2019 diangkat sebagai guru tetap yayasan Sekolah Lab Undiksha sebagai guru kelas. Barulah pada tahun 2019 Kurnia diangkat sebagai PNS dosen PGSD di STAHN Mpu Kuturan Singaraja sebagai dosen pengampu mata kuliah Mapel SD IPS 1.

